

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CURAHAN
WAKTU RUMAH TANGGA NELAYAN MUSLIM
DI KECAMATAN PANTAI LABU
KABUPATEN DELI SERDANG**

Oleh :

Mara Jaksa Harahap
Nim. 09 EKNI 1674

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN 2012**

ABSTRAK

MARA JAKSA HARAHAHAP. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Rumah Tangga Nelayan Muslim Di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Tesis. Medan : Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Prodi Ekonomi Islam, 2012

Keputusan untuk mencurahkan waktu yang efisien dan efektif lebih banyak akan mempengaruhi perolehan tingkat pendapatan rumahtangga. Dengan upah yang tinggi akan meningkatkan pendapatan, dan semakin tinggi upah diberikan maka akan semakin banyak pula curahan waktu yang diberikan perusahaan. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh rumahtangga tergantung pada tahun-tahun sekolah yang dapat diselesaikannya, maka hal itu akan mendorong terjadinya perbedaan pendapatan yang sangat tidak adil dan menimbulkan jurang kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat upah, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan religius terhadap curahan waktu rumah tangga nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Untuk analisa data digunakan Metode OLS (ordinary Least Square) dengan model estimasi regresi linear berganda yang didasarkan atas hasil pengolahan data dengan menggunakan program Software *Eviews*. Hasil penelitian diperoleh nilai R^2 sebesar 0,936 berarti perubahan variabel bebas telah menjelaskan perubahan variabel terikat sebesar 93,6% dan 6,4% dijelaskan variabel diluar model. Sedangkan F-hitung diperoleh sebesar 12560.150, maka F-hitung lebih besar dari F-tabel ($F\text{-hitung} = 275.224 > F\text{-tabel} = 2,67$) ini berarti bahwa semua variabel bebas (independent variable) yang digunakan dalam estimasi model analisis ini secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap curahan kerja rumah tangga nelayan Kecamatan Pantai Labu. Dengan demikian koefisien regresi variabel pendapatan menunjukkan 0,999 dapat diartikan setiap peningkatan pendapatan Rp1,- akan meningkatkan pembayaran zakat profesi sebesar Rp 0,999. Koefisien tingkat upah menunjukkan nilai sebesar 0,944 yang bermakna bahwa setiap kenaikan upah sebesar Rp 1000 akan meningkatkan waktu kerja 0,944 jam. Koefisien Jumlah anggota keluarga sebesar 0,231 yang berarti setiap bertambahnya 1 anggota keluarga akan semakin menambah jam kerja kepala rumah tangga nelayan 0,231 jam setiap minggunya. Variabel pendidikan dan religius tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap mempengaruhi curahan waktu kerja rumah tangga pekerja nelayan di Kecamatan Pantai Labu. Diperlukannya pembinaan ataupun pencerahan dari pemerintah daerah tentang arti pentingnya menyisihkan setiap penghasilan yang didapat dengan gemar menabung, sehingga secara tidak langsung akan mengikis sikap perilaku kebiasaan tentang sosok nelayan yang pemboros.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Teori Rumahtangga.....	6
B. Teori Upah.....	9
C. Jumlah Anggota Keluarga.....	26
D. Pengertian Pendidikan.....	30
E. Curahan Waktu (Alokasi Waktu).....	48
F. Curahan waktu dalam Islam (religi)	52
G. Penelitian Terdahulu.....	65
H. Kerangka Pemikiran.....	70
I. Hipotesis.....	70
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	71
B. Desain Penelitian	71
C. Populasi dan Sampel	71
D. Definisi Operasional.....	72
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	72
F. Metode Analisis Data	73
1. Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas	76
2. Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas.....	78
3. Uji Asumsi Klasik Normalitas.....	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A.Sej	
arah Kecamatan Pantai Labu	81

B.	Per tumbuhan Ekonomi Kabupaten Deli Serdang.....	88
C.	Kea daan Nelayan Pantai Labu	89
1.	Tin gkat Upah	89
2.	Tin gkat Pendidikan	90
3.	Ju mlah Anggota Keluarga	91
4.	Cur ahan Waktu Kerja Nelayan Muslim	92
D.	Pen gujian Hasil Estimasi Model Penelitian.....	92
1.	Uji Kriteria Statistik.....	93
2.	Uji Kriteria Ekonometrika.....	96
3.	Uji Kriteria Kebermaknaan Ekonomi.....	99
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
A.	Kes impulan.....	102
B.	Sar an-Saran	103
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara maritime dan sebagai Negara kepulauan, memiliki sumber daya laut yang cukup luas. Luas perairan laut Indonesia diperkirakan 5,8 km bujur sangkar dengan garis pantai terpanjang di dunia, sepanjang 81.000 km dan gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508, serta memiliki potensi ikan yang diperkirakan sebanyak 6,26 juta ton pertahun yang dapat dikelola secara lestari dengan rincian sebanyak 4,4 juta ton dapat ditangkap di perairan Indonesia dan 1,86 juta ton dapat diperoleh dari perairan ZEEI. Armada penangkapan ikan yang beroperasi di perairan Indonesia, terutama pada perairan pantai masih didominasi 85% oleh armada penangkapan yang relative kecil atau tradisional. Bahwa di sepanjang wilayah pesisir pantai ini bertebaran sejumlah pantai dengan penduduknya dominan bermata pencaharian sebagai nelayan muslim perikanan laut¹.

Secara teoritis, rumahtangga nelayan sebagai konsumen bertujuan untuk memaksimalkan kepuasannya dengan meningkatkan curahan waktu kerja agar mendapatkan pendapatan yang lebih, sedangkan sebagai produsen untuk memaksimalkan keuntungannya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, rumahtangga sebagai konsumen maupun produsen harus mampu membuat pilihan dan mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan aktivitas ekonominya. Keputusan yang diambil meliputi keputusan dalam mengalokasikan waktu kerja, meminimalkan peningkatan jumlah anggota keluarga, meningkatkan pendidikan dan religi. Dengan demikian studi tentang ekonomi rumahtangga nelayan Muslim sangat kompleks dan sangat menarik untuk dilakukan, sehingga dapat ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya dirumuskan sebagai permasalahan tersebut.

¹ Sumatera Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Sumatera Utara tahun 2011.h.143

Mengingat dua pertiga luas wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia terdiri dari perairan dan lautan, sudah sewajarnya apabila kebijakan untuk hal ini lebih diutamakan sejalan dengan kebijakan pada sektor lainnya, sehingga benar-benar terbentuk landasan yang kokoh dan mampu menjadi pondasi setiap pelaksanaan pembangunan nasional dan pada akhirnya diharapkan tercapai tujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang menyimpan potensi yang sangat besar bagi pengembangan agribisnis dibidang pengusahaan perikanan dan kelautan. Diperkirakan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang memiliki 0 – 500m Letaknya diatas Permukaan Laut. Namun demikian, sampai saat ini potensi yang sangat besar tersebut belum mampu dikelola dengan baik, maka peran pemerintah hendaknya mengembangkan agribisnis dibidang perikanan dan mengembangkan potensi pariwisata di pantai yang terdapat didaerah tersebut.

Potensi sumber-sumber daya pesisir dan kelautan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan bagi penanaman modal. Mengamati nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi, antara lain: pendidikan dan ketrampilan yang terbatas, keterbatasan kemampuan dalam menguasai dan menerapkan teknologi, keterbatasan modal, Upah (pendapatan) yang masih minim, jumlah anggota keluarga yang ditanggung, harga kebutuhan hidup yang terus meningkat, kondisi kekayaan (dalam hal ini, apakah nelayan muslim dimaksud mampu menyisihkan dari hasil upah yang diterima untuk ditabung di Bank), serta akses informasi dan pasar yang terbatas. Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh nelayan muslim belum dapat memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga mereka.

Keputusan untuk mencurahkan waktu yang efisien dan efektif lebih banyak akan mempengaruhi perolehan tingkat pendapatan rumahtangga. Dengan upah yang tinggi akan meningkatkan pendapatan, dan semakin tinggi upah diberikan maka akan semakin banyak pula curahan waktu yang diberikan perusahaan. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh rumahtangga tergantung pada tahun-tahun sekolah yang dapat diselesaikannya, maka hal itu akan

mendorong terjadinya perbedaan pendapatan yang sangat tidak adil dan menimbulkan jurang kemiskinan. Maka semakin tinggi pendidikan seseorang dapat meningkatkan pendapatan seseorang, dan semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin banyak waktu yang dicurahkan untuk bekerja untuk mendapatkan pendapatan yang lebih. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumahtangga nelayan dihadapkan pada persoalan mengalokasikan waktu untuk meningkatkan pendapatan. Maka peneliti memberi judul faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu rumah tangga nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

F. Rumusan Masalah

Dari hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya di atas maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pengaruh tingkat upah, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan religius terhadap curahan waktu rumah tangga nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
- b. Bagaimanakah elastisitas tingkat upah, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan religius terhadap curahan waktu rumah tangga nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis pengaruh tingkat upah, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan religius terhadap curahan waktu rumah tangga nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
- b. Menganalisis elastisitas tingkat upah, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan religius terhadap curahan waktu rumah tangga nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

H. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua *stakeholders* baik dalam tataran akademis (keilmuan) maupun praktis. Kegunaan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Memperkaya khasanah keilmuan tentang pemahaman curahan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran khususnya nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
2. Sebagai tambahan informasi kepada para pengambil kebijakan yang efektif khususnya bagi masyarakat sekitar kawasan pesisir pantai di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
3. Sebagai tambahan informasi bagi semua *stakeholders* dalam merancang dan melakukan evaluasi pelaksanaan program secara berkelanjutan khususnya nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

J. Teori Rumahtangga

Rumahtangga merupakan sebuah keluarga yang merupakan satu unit pengambil keputusan kerja menyusun strategi untuk dapat memaksimumkan tingkat kepuasan keluarga secara keseluruhan. Kesempatan yang terbuka tercermin dalam bentuk tersedianya lowongan kerja, kesempatan pendidikan, dan latihan. Keterbatasan dalam kesempatan kerja dapat berbentuk penghasilan keluarga yang kecil sehingga makin banyak anggota keluarga yang harus ikut bekerja agar dapat meningkatkan pendapatan keluarganya.

Rumahtangga sebagai unit pengambil keputusan mempunyai peranan penting dalam mengalokasikan waktu untuk kegiatan ekonomi dan non ekonomi. Alokasi waktu rumahtangga terhadap suatu pekerjaan akan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Burhan mengungkapkan rumahtangga dapat dianggap sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen. Sebagai produsen, sumberdaya yang dimiliki oleh rumahtangga adalah waktu untuk bekerja, sedangkan sebagai konsumen, dalam mengkonsumsi memperoleh kepuasan bukan hanya dari barang dan jasa yang diperoleh tetapi juga dari komoditi yang dihasilkan rumahtangga.² Rumahtangga sebagai unit pengambil keputusan memiliki peranan penting dalam mengalokasikan waktu untuk kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Curahan waktu kerja merupakan jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk berbagai kegiatan. Dalam waktu 24 jam per hari rumahtangga akan mempergunakannya untuk kegiatan seperti mencari nafkah, tidur, santai, dan kegiatan rumahtangga lainnya. Setiap rumahtangga pengalokasian waktunya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Hal ini menyebabkan perbedaan curahan waktu tenaga kerja dan tingkat pendapatan setiap rumahtangga berbeda-beda. Burhan mengungkapkan bahwa fungsi kepuasan rumahtangga adalah suatu fungsi barang yang abstrak. Fungsi kepuasan rumahtangga tersebut dihasilkan dari suatu kombinasi barang dan atau jasa yang dapat dibeli di pasar (X), waktu (T), dan kekayaan rumahtangga (V) $Z = Z(X, T, V)$.

Burhan mengembangkan teori untuk mempelajari model ekonomi rumahtangga petani (*Agricultural Household Models*), dimana kegiatan produksi dan konsumsi tidak terpisah dan penggunaan tenaga kerja keluarga lebih diutamakan. Teori ini memandang rumahtangga sebagai pengambil keputusan dalam kegiatan produksi dan konsumsi, serta hubungannya dengan alokasi waktu dan pendapatan rumahtangga yang dianalisis secara

² Umar Burhan, *Perilaku Rumah Tangga Muslim dalam Menabung, Berinvestasi, dan Menyusun Portofolio Kekayaan dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Bank Syariah*. (Disertasi Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang, 2005),h.37

simultan. Asumsi yang digunakan adalah bahwa dalam mengkonsumsi, kepuasan rumahtangga bukan hanya ditentukan oleh barang dan jasa yang dapat diperoleh di pasar, tetapi juga dari berbagai komoditi yang dihasilkan dalam rumahtangga. Selain itu ada beberapa asumsi yang dipakai dalam *agricultural household models*, yaitu: (1) waktu dan barang atau jasa merupakan unsur kepuasan, (2) waktu dan barang atau jasa dapat dipakai sebagai faktor produksi dalam fungsi produksi rumahtangga, dan (3) rumahtangga bertindak sebagai produsen dan sebagai konsumen.

BPS mendefinisikan ukuran rumahtangga sebagai jumlah seluruh anggota yang menjadi tanggungan dalam rumahtangga tersebut. Ukuran rumahtangga dapat memberikan indikasi beban rumahtangga. Semakin besar ukuran rumahtangga berarti semakin banyak anggota rumahtangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.³

Menurut samuelson, kebutuhan sehari-hari dalam suatu rumahtangga tidak merata antar anggota rumahtangga, karena kebutuhan setiap anggota rumahtangga tergantung pada struktur umur mereka. Artinya, setiap anggota rumahtangga memerlukan porsi makanan yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya yang ditentukan berdasarkan umur dan keadaan fisik masing-masing.⁴

Dilain pihak pola konsumsi juga dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan rumahtangga. Semakin membaiknya pendapatan rumahtangga, biasanya akan diiringi dengan alokasi pengeluaran untuk keperluan pangan yang cenderung menurun dan sebaliknya pengeluaran untuk keperluan non makanan cenderung akan meningkat.

K. Teori Upah

³ Badan Pusat Statistik Sumatera Dalam Angka 2010, h.97

⁴ Samuelson, Paul. A. & Nordhaus, William. D. *Macroeconomics, 17th edition*. By McGraw-Hill Companies, Inc. all rights reserved New York. (Diterjemahkan oleh Gretta., et.al. Jakarta: Diterbitkan oleh P.T. Media Global Edukasi),h.102

1. Upah dalam teori barat

Teori upah pada prinsipnya menegaskan terdapatnya korelasi negatif antara tingkat upah dan pengangguran yang tidak berubah mengikuti waktu atau tempat. Dengan kata lain, kesempatan kerja yang meningkat sepanjang waktu selalu diikuti oleh meningkatnya tingkat upah riil.

Kesimpulan tentang korelasi negatif antara tingkat upah dan pengangguran ini lebih pada observasi deret silang (cross section) di mana seorang yang dikerjakan di suatu daerah/negara yang tingkat penganggurannya tinggi mendapat bayaran upah yang lebih rendah dari pada seseorang pekerja lain dengan tingkat keahlian yang sama tapi bekerja di daerah/negara yang tingkat penganggurannya rendah.⁵

Secara sederhana bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan tenaga kerja adalah pertumbuhan penduduk, peningkatan standar hidup, pertumbuhan ekonomi, perubahan investasi, penggunaan tenaga kerja dalam produksi, perubahan tingkat ekspor, perubahan produksi barang-barang substitusi impor dan perubahan variasi musim dari kegiatan ekonomi secara keseluruhan .

Kebutuhan tenaga kerja didasarkan pada pemikiran bahwa tenaga kerja dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar dapat menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi dengan pengertian bahwa tenaga kerja merupakan sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan juga sebagai barang dan jasa.⁶

⁵ Tedy Herlambang, et.al. *Ekonomi Makro; Teori, Analisis, dan Kebijakan*, (yogyakarta 2001), h. 68.

⁶ Mathis, Robert L dan John H Jackson, , *Human Resource Management*. (Salemba Empat. Jakarta 2006), h. 83.

Dalam hal ini, kebutuhan tenaga kerja yang tersedia dalam suatu perekonomian. Kesempatan kerja yang dimaksud adalah jumlah lapangan kerja yang tersedia dalam suatu proses pembangunan ekonomi.

Masalah upah/gaji umumnya merupakan masalah terpenting di antara sekian banyak masalah personalia. Setiap pemilik perusahaan berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan menggunakan atau memanfaatkan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan kecil menentukan upah karyawan berdasarkan tingkat upah umum, yaitu tingkat upah pada perusahaan lain yang sejenis.

Pengupahan dapat digolongkan ke dalam 5 (lima) sistem, yaitu :

1. Sistem upah menurut waktu dibedakan atas upah per jam, upah per hari, upah per minggu dan upah per bulan.
2. Sistem upah menurut kesatuan hasil, digunakan pada perusahaan industri. Jumlah upah yang diterima karyawan tergantung berapa banyak masing-masing karyawan menghasilkan atau melaksanakan pekerjaannya.
3. Sistem upah premi, menurut teori Taylor, Emerson, Grantt, Halsey, Bedeaux dan Rowan. Pada dasarnya sama, yaitu disediakan upah tambahan (Premi) bagi karyawan yang bekerja lebih baik, hanya saja ukuran yang digunakan berbeda.
4. Sistem upah menurut Bedeaux, sistem ini memberikan premi 75 persen dari upah yang telah dihemat oleh buruh.

5. Sistem upah menurut Rowan, sistem ini ditentukan oleh waktu standar dan upah per jam. Bagi buruh yang dapat mengadakan pekerjaan lebih cepat dari pada waktu standar diberikan premi.⁷

⁷ Feinstein, Andrew Hale dan William Harrah, A study of relationships between job satisfaction and organizational commitment among restaurant employee (ON LINE). (www.emeraldinsight.com, diakses 13 juni 2012),h.15

Berdasarkan PP No. 18/1981 upah merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan, itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Menurut teori Neoklasik, pekerja memperoleh upah sesuai dengan penambahan hasil marginalnya. Dengan kata lain. Upah dalam hal ini berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut kepada, pengusaha.⁸

Penetapan upah minimum masih terus diperdebatkan di dalam ekonomi makro. Di satu pihak, menaikkan upah minimum dikhawatirkan akan mengurangi penyerapan tenaga kerja karena akan menaikkan biaya tenaga kerja bagi perusahaan, di pihak yang lain sebagian ekonomi berpendapat bahwa menaikkan upah justru akan menaikkan pendapatan para pekerja dan karenanya meningkatkan pengeluaran konsumsi dan pada, gilirannya permintaan agregat akan naik. Pada kubu pertama, alasan-alasan yang dikemukakan adalah model-model ekonomi Neoklasik yang beranggapan bahwa menaikkan upah minimum adalah campur tangan terhadap berlangsungnya mekanisme pasar yang justru akan menaikkan angka pengangguran karena kenaikan upah minimum di samping akan menaikkan biaya tenaga kerja pada waktu bersamaan akan menaikkan harga-harga.

Dalam menentukan tingkat upah minimum terdapat 4 (empat) pihak yang paling terkait, yaitu :

1. Pemerintah dalam hal ini adalah Tenaga Kerja.
2. Dewan Pengupahan Nasional yang merupakan lembaga independen yang terdiri dari pakar, praktisi dan lain sebagainya yang bertugas, memberikan masukan kepada pemerintah berkaitan dengan tingkat upah.
3. Federasi Serikat Seluruh Indonesia (FPSI) sebagai penyalur aspirasi para pekerja

⁸ Ibid, h. 16

4. Wakil pengusaha.

Mereka ini biasanya bertugas mengevaluasi tingkat upah minimum yang berlaku pada saat tertentu dan memutuskan apakah tingkat upah dinaikkan atau tidak. Ada 4 (empat) faktor utama, yang dipakai pemerintah dalam menetapkan tingkat upah minimum, yaitu :

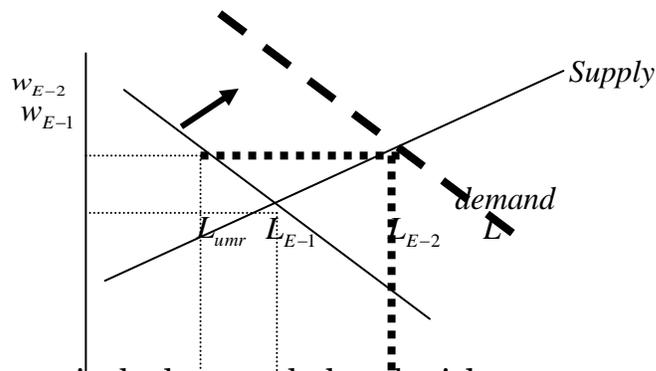
1. Tingkat kebutuhan pekerja
2. Indeks harga konsumen yang berlaku di masing-masing daerah
3. Kemampuan perusahaan, dan
4. Perkembangan ekonomi makro

Dari model ekonomi *income* masyarakat, salah satu sumber pendapatan masyarakat adalah dari upah dan gaji atau W . Rendah tingginya upah dan gaji yang diterima, tergantung dari tingkat upah perjam/bulan (\bar{w}), lama jam kerja (t), dan jumlah anggota keluarga yang bekerja (H). Tinggi rendahnya tingkat upah dan gaji ditentukan oleh kualitas tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja bukan hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga sikap mental (etos kerja, profesionalitas, dan kedisiplinan). Lama jam kerja dan jumlah anggota keluarga yang bekerja ditentukan oleh ketersediaan lapangan kerja.

Kebijakan penetapan batas Upah Minimum Regional (UMR), seperti yang selama ini digunakan pemerintah dalam melindungi kaum pekerja, sebenarnya tidak memecahkan permasalahan ketenagakerjaan. Kebijakan UMR justru menghambat tumbuh dan perkembangannya UKM dan mendorong laju pengangguran. Intervensi pemerintah secara langsung dalam menentukan upah dan gaji pekerja, justru menimbulkan permasalahan baru yang lebih serius, seperti pengangguran dan permasalahan sektor informal. Perbaikan gaji dan upah, seharusnya diserahkan melalui mekanisme pasar tenaga kerja.

Oleh sebab itu, dalam rangka penguatan ekonomi kerakyatan dari sisi ketenagakerjaan, harus ada kebijakan baik disisi *demand* maupun di sisi *supply*. Di sisi *supply*, intervensi yang dibutuhkan dari pemerintah adalah peningkatan kualitas tenaga kerja. Sedang di sisi *demand*, intervensi yang diperlukan dari pemerintah adalah perluasan lapangan kerja. Perluasan lapangan kerja dapat dilakukan melalui instrumen kebijakan fiskal dan moneter, penumbuh kembang

kan usaha-usaha ekonomi produktif, dan industrialisasi di pedesaan, seperti dijelaskan pada *point* (1) di atas.



Untuk meningkatkan upah buruh, jalan yang aman untuk ditempuh adalah melalui stimulus penciptaan lapangan kerja. Meluasnya lapangan kerja akan menggeser kurva demand atau permintaan, sehingga tingkat upah akan meningkat. Stimulan untuk menciptakan lapangan kerja dapat ditempuh melalui peningkatan investasi. Peningkatan investasi tidak harus menurunkan suku bunga bank, tetapi memperluas akses unit produksi rakyat untuk memperoleh pinjaman di lembaga keuangan bank.

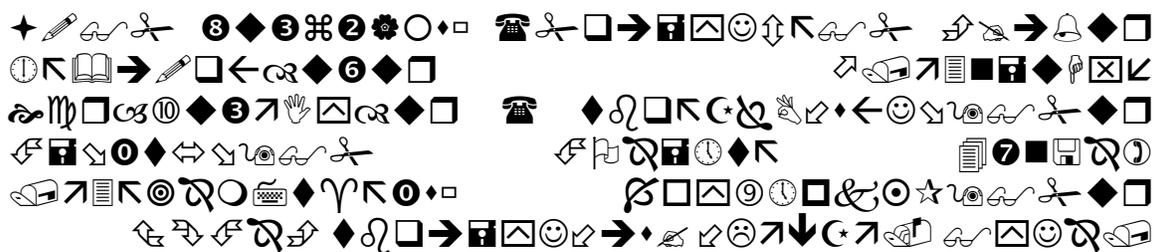
Upah menurut pengertian Barat terkait dengan pemberian imbalan kepada pekerja tidak tetap, atau tenaga buruh lepas, seperti upah buruh lepas di perkebunan kelapa sawit, upah pekerja bangunan yang dibayar mingguan atau bahkan harian. Sedangkan gaji menurut pengertian Barat terkait dengan imbalan uang (finansial) yang diterima oleh karyawan atau pekerja tetap dan dibayarkan sebulan sekali. Sehingga dalam pengertian Barat, Perbedaan gaji dan upah itu terletak pada Jenis karyawannya (Tetap atau tidak tetap) dan sistem pembayarannya (bulanan atau tidak). Meskipun titik berat antara upah dan gaji terletak pada jenis karyawannya apakah tetap ataukah tidak. Upah atau Gaji biasa, pokok atau minimum dan setiap *emolumen* tambahan yang dibayarkan langsung atau tidak langsung, apakah dalam bentuk uang tunai atau barang, oleh pengusaha kepada pekerja dalam kaitan dengan hubungan kerja.

Menurut Dewan Penelitian Perubahan Nasional : Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan

kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi dan penerima kerja.

2. Upah dalam teori Islam

Dalam hal perbedaan pengertian upah dan gaji menurut konsep Barat di atas, maka Islam menggariskan upah dan gaji lebih komprehensif dari pada Barat. Allah menegaskan tentang imbalan ini dalam Qur'an sbb :

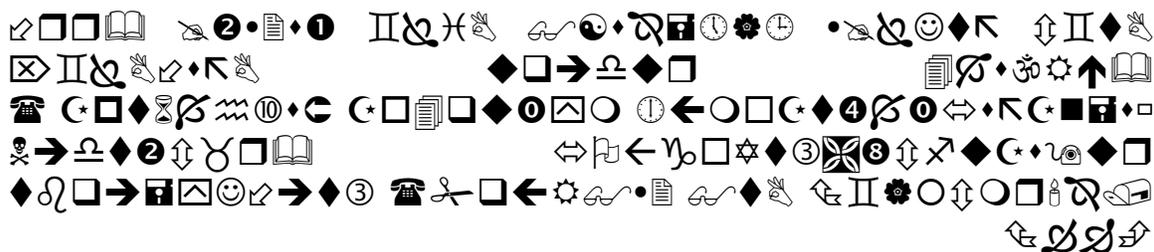


“Dan katakanlah : “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan.” (At Taubah : 105).⁹

Dalam menafsirkan At Taubah ayat 105 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah sbb :

“Bekerjalah Kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu”

Tafsir “melihat” dalam keterangan diatas adalah menilai dan memberi ganjaran terhadap amal-amal itu. Sebutan lain daripada ganjaran adalah imbalan atau upah atau *compensation*.



“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan

⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Yakarta: PT. Intermasa,1993), h.184

kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik apa yang telah mereka kerjakan.” (An Nahl : 97).¹⁰

Dalam menafsirkan An Nahl ayat 97 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah sbb :

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka semua di dunia dan di akherat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan“.¹¹

Tafsir dari balasan dalam keterangan diatas adalah balasan di dunia dan di akhirat. Ayat ini menegaskan bahwa balasan atau imbalan bagi mereka yang beramal saleh adalah imbalan dunia dan imbalan akherat. Amal Saleh sendiri oleh Syeikh Muhammad Abduh didefenisikan sebagai segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. Sementara menurut Syeikh Az-Zamakhsari, Amal Saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an dan atau Sunnah Nabi Muhammad Saw. Menurut Defenisi Muhammad Abduh dan Zamakhsari di atas, maka seorang yang bekerja pada suatu badan usaha (perusahaan) dapat dikategorikan sebagai amal saleh, dengan syarat perusahaannya tidak memproduksi/menjual atau mengusahakan barang-barang yang haram. Dengan demikian, maka seorang karyawan yang bekerja dengan benar, akan menerima dua imbalan, yaitu imbalan di dunia dan imbalan di akherat.¹²

Dari hadits ini dapat didefenisikan bahwa upah yang sifatnya materi (upah di dunia) mestilah terkait dengan keterjaminan dan kecukupan pangan dan sandang. Perkataan : “harus diberinya makan seperti apa yang dimakannya (sendiri) dan memberi pakaian seperti apa yang dipakainya (sendiri)” , bermakna

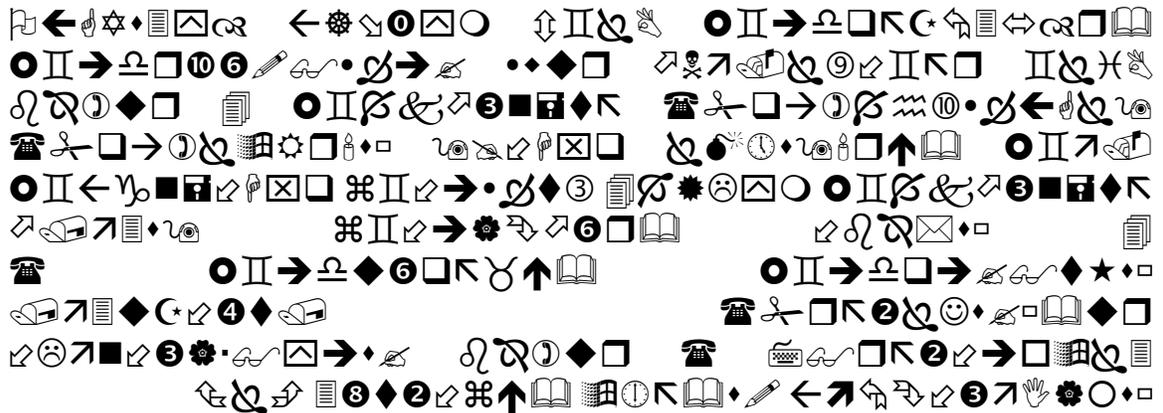
¹⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Yakarta: PT. Intermasa,1993), h.251

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Pustaka Quraish Shihab: 2001),h.67

¹² Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir*,(Pustaka Ibnu Katsir: Jilid 4, 2006),h. 65

bahwa upah yang diterima harus menjamin makan dan pakaian karyawan yang menerima upah.

Upah artinya mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti menurut syarat-syarat tertentu. Kebijakan fiskal dalam Sistem Ekonomi Islam tidak bertumpu pada pertumbuhan ekonomi seperti dalam Sistem Ekonomi Kapitalis tetapi mengacu pada penciptaan mekanisme distribusi ekonomi yang adil.¹³

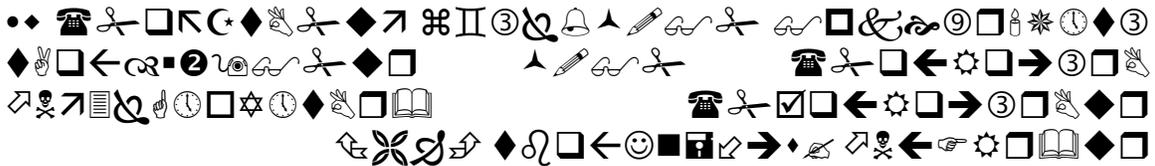


"Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya." (QS At-Thalaq : 6).¹⁴

¹³ Muttaqin, Hidayatullah, Kebijakan Fiskal Islam ,(kumpulan arsip e-syariah, sistem ekonomi syariah),h.46

¹⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Yakarta: PT. Intermedia,1993), h.506

Selanjutnya dalam surat Al-Anfal ayat 27 Allah menegaskan



"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS Al-Anfal : 27).¹⁵

Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim disebutkan kisah Hathib bin Abi Balta'ah, ketika ia menulis surat kepada orang-orang Quraisy, menginformasikan kepada mereka rencana yang akan dilakukan Rasulullah saw terhadap mereka di tahun Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah). Allah memberitahukan hal ini kepada Rasul-Nya. Maka Beliau pun mengutus utusan untuk menyusul orang yang membawa surat itu, sekaligus untuk membawanya kembali ke Madinah. Hathib pun diminta untuk dihadirkan, dan ia mengakui apa yang diperbuatnya. 'Umar bin Khatthab bangkit seraya berkata: "Wahai Rasulullah, izinkanlah saya memenggal lehernya, sebab ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman."¹⁶ Rasulullah saw bersabda:

"Biarkanlah ia. Sesungguhnya ia telah ikut menghadiri perang Badar, dan engkau tidak tahu. Semoga Allah telah melihat dan mengetahui keadaan orang-orang yang ikut perang Badar."

Ali bin Abi Thalhaf telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Amanat adalah amal-amal perbuatan yang diamanatkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, berupa amal-amal yang wajib. Abdurrahman bin Zaid berkata: "Allah melarang mereka berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang munafik.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah yang mengatakan Nabi Saw bersabda :

¹⁵ Ibid, h.163

¹⁶ Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir*,(Pustaka Ibnu Katsir: Jilid 4, 2006),h. 23

"Allah SWT berfirman: 'Tiga orang yang Aku musuhi pada hari kiamat nanti, adalah orang yang telah memberikan karena Aku, lalu berkhianat; dan orang yang membeli barang pilihan, lalu ia makan kelebihan harganya; serta orang yang mengontrak pekerja kemudian pekerja tersebut menunaikan transaksinya sedangkan upahnya tidak diberikan."

Dari Ibnu Mas'ud, Nabi Saw bersabda :

"Apabila salah seorang diantara kalian, mengontrak (tenaga) seorang ajir ("pekerja"), maka hendaklah diberitahu tentang upahnya."

Dari Ibnu Majah, Nabi Saw bersabda :

"Berikanlah olehmu upah orang sewaan ("pekerja") sebelum keringatnya kering".¹⁷

Sering kita mendengar kata upah yang sangat tidak asing bagi halayak umum. Dinegara kita tentang upah sangat membingungkan dan tidak layak atau tidak sesuai dasar-dasar Islam. Ilmu Ekonomi baik Konvensional maupun Islam memandang tenaga kerja sebagai sebuah salah satu roda penggerak perekonomian. Tenaga kerja dianggap sebagai konsumen potensial karena sebagian besar produk nasional dikonsumsi oleh tenaga kerja dan tanggungannya. Perubahan pada upah akan sangat berpengaruh pada tingkat konsumsi, daya beli dan taraf hidup mereka. Sehingga ketika penetapan upah tidak dilakukan dalam konteks yang wajar dan adil, akan berpengaruh pada keseluruhan ekonomi. Bahkan jika hal ini terus berpengaruh dalam jangka panjang selain mempengaruhi tingkat konsumsi juga akan turut berpengaruh pada tingkat produksi industri yang mensuplai barang-barang kebutuhan konsumen tersebut.

Prof Benham dalam Afzalurrahman : "Upah dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang dibayarkan berdasarkan perjanjian atau kontrak oleh seorang pemilik usaha pada seorang pekerja karena jasa yang ia berikan".¹⁸ Upah adalah imbalan yang diterima seseorang atas pekerjaannya dalam bentuk imbalan materi di dunia (Adil dan Layak) dan dalam bentuk imbalan pahala di

¹⁷ Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir*, (Pustaka Ibnu Katsir: Jilid 4, 2006), h. 52-53

¹⁸ Prof Benham, *Afzalurrahman*, (PT. Bangkit daya insane : Jakarta 1991), h.56

akhirat (imbalan yang lebih baik).

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik” (Q.S. An-Nisaa : 5)¹⁹

Abi Said al- Khudri menyatakan bahwa Nabi SAW melarang untuk mempekerjakan seseorang sehingga ia menjelaskan upahnya (HR. Imam Ahmad: 11132). Abu Said berkata: Jika engkau mempekerjakan seseorang, beritahukanlah upahnya (HR. An- Nasa'i: 3797).

Hamad ibn Abi Sulaiman ketika ditanya tentang seseorang yang mempekerjakan orang lain dengan (upah) makanan. Ia menjawab: Tidak, kecuali ia memberitahukannya (HR. An- Nas'i: 3799).²⁰

Pada masa Rasulullah terjadi perang Badr dan perang Uhud yang menghasilkan harta rampasan perang. Harta tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada pejuang (tidak termasuk sahabat dan istri Rasulullah). Pada pembagian tersebut upah terendah yang dibagikan adalah 200 dirham dan yang tertinggi adalah 2000 dirham. Maka pada saat itu, rasio tingkat upah adalah 1:10. Kalaupun upah yang didapatkan oleh sahabat dan istri Rasul diperhitungkan (yaitu yang tertinggi adalah 5000 dirham) maka rasio upah tidak melebihi 1:25. Ibnu Khaldun tentang Tenaga Kerja “Manusia mencapai produksi dengan tanpa

¹⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Yakarta: PT. Intermasa,1993), h.71

²⁰ Suparta Munzier Drs. *Ilmu hadis*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2002),h.56

upayanya sendiri, contohnya lewat perantara hujan yang menyuburkan ladang, dan hal-hal lainnya. Namun demikian, hal-hal ini hanyalah pendukung saja. Upaya manusia sendiri harus dikombinasikan dengan hal-hal tersebut.” (2:273)²¹

Tenaga manusia sangat penting untuk setiap akumulasi laba dan modal. Jika sumber produksi adalah kerja, sedemikian rupa seperti misalnya pekerjaan kerajinan tangan, hal ini jelas. Jika sumber pendapatan adalah hewan, tanaman atau mineral, seperti kita lihat, tenaga manusia tetaplah penting. Tanpa [tenaga manusia], tidak ada hasil yang akan dicapai, dan tidak akan ada [hasil] yang berguna.” (2:274).²² Bahan hasil Industri, tenaga buruh juga mahal di tempat makmur karena : besarnya kebutuhan yang ditimbulkan oleh meratanya hidup mewah dalam tempat yang demikian, dan padatnya penduduk. gampangnya orang mencari penghidupan, dan banyaknya bahan makanan di kota-kota menyebabkan tukang-tukang (buruh) kurang mau menerima bayaran rendah bagi pekerjaan dan pelayanaannya. Banyaknya orang kaya yang kebutuhannya akan tenaga buruh dan tanggungan juga besar, yang berakibat dengan timbulnya persaingan dalam mendapatkan jasa pelayanan, dan pekerja, dan berani membayar mereka lebih dari nilai pekerjaannya.

Tingkat Upah Minimum Islam tidak membiarkan upah berada dibawah tingkat minimum yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan pokok kelompok pekerja, tetapi Islam juga tidak membiarkan adanya kenaikan upah melebihi tingkat tertentu yang ditentukan berdasarkan sumbangannya terhadap produksi. Kondisi ekonomi yang berubah mengakibatkan perubahan dalam hal penjualan dan tentunya akan mengakibatkan perubahan dalam hal pendapatan termasuk diantaranya pekerja. Secara sunatullah setiap manusia memiliki kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dan hal ini telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 233 “..dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf”. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa kewajiban ayah adalah makan dan pakaian. Hal ini bukan berarti ayah tidak memiliki kewajiban lainnya, namun konteks tersebut mengacu pada hal yang minimal. Jika ayah adalah

²¹ Ibid,h.80

²² Ibid,h.57

seorang pekerja yang mendapatkan upah, maka dapat disimpulkan bahwa upah tersebut haruslah memenuhi kebutuhan pokok yaitu makan dan pakaian, juga perumahan (Q.S. Thahaa: 118-119).

Faktor obyektif inilah yang menentukan upah berdasarkan kontribusi maupun produktivitas tenaga kerja itu sendiri di pasar tenaga kerja. Mengingat manusia bukanlah seperti faktor produksi lainnya, manusia adalah manusia bukan benda mati, sehingga ia tidak dapat diperlakukan sama seperti barang modal. Mereka harus diperlakukan sebagai manusia yang utuh. Manusia tidak dapat diperjualbelikan seperti halnya dengan barang modal, sehingga tidak mungkin hanya berdasarkan mekanisme pasar / *market wage* serta nilai kontribusi tenaga kerja terhadap produktifitas (*value of marginal product of labor*).

Adanya faktor subyektif dalam penentuan upah ini akan menyebabkan tingkat upah yang islami tidak berada pada satu titik tertentu (*market wage*), melainkan pada suatu kisaran (*range*) tertentu. Lebar dan sempitnya kisaran ini akan sangat tergantung dari pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan.

L. Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga dibentuk dari sekelompok orang yang terikat dan mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Unit keluarga menjadi hal penting untuk berbagai intervensi seperti penanganan kemiskinan, keluarga berencana dan lain sebagainya. Keluarga terbagi menjadi dua yaitu keluarga inti/batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Besarnya jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan keluarga, dimana semakin kecil jumlah anggota keluarga diasumsikan akan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

Ada beberapa jenis keluarga, yakni: keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas

keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
2. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing dan Sosialisasi antar anggota keluarga.
4. Pengaturan jumlah anggota keluarga dan Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
5. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas dan Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

Fungsi yang dijalankan keluarga adalah:

1. Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
2. Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara *instuitif* merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga

menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.

6. Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
7. Fungsi *Rekreatif* dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
8. Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
9. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Ada beberapa macam bentuk keluarga dilihat dari bagaimana keputusan diambil, yaitu berdasarkan lokasi dan berdasarkan pola otoritas.

- *Adat utrolokal*, yaitu adat yang memberi kebebasan kepada sepasang suami istri untuk memilih tempat tinggal, baik itu di sekitar kediaman kaum kerabat suami ataupun di sekitar kediaman kaum kerabat istri;
- *Adat virilokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri diharuskan menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami;
- *Adat uxurilokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri harus tinggal di sekitar kediaman kaum kerabat istri;
- *Adat bilokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri dapat tinggal di sekitar pusat kediaman kerabat suami pada masa tertentu, dan di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri pada masa tertentu pula (bergantian);
- *Adat neolokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa sepasang suami istri dapat menempati tempat yang baru, dalam arti kata tidak berkelompok bersama kaum kerabat suami maupun istri;
- *Adat avunkulokal*, yaitu adat yang mengharuskan sepasang suami istri untuk menetap di sekitar tempat kediaman saudara laki-laki ibu (avunculus) dari pihak suami;

- *Adat natalokal*, yaitu adat yang menentukan bahwa suami dan istri masing-masing hidup terpisah, dan masing-masing dari mereka juga tinggal di sekitar pusat kaum kerabatnya sendiri .
- *Patriarkal*, yakni otoritas di dalam keluarga dimiliki oleh laki-laki (laki-laki tertua, umumnya ayah)
- *Matriarkal*, yakni otoritas di dalam keluarga dimiliki oleh perempuan (perempuan tertua, umumnya ibu)
- *Equalitarian*, yakni suami dan istri berbagi otoritas secara seimbang.

Terdapat tiga jenis subsistem dalam keluarga, yakni subsistem suami-istri, subsistem orang tua-anak, dan subsistem sibling (kakak-adik). Subsistem suami-istri terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan yang hidup bersama dengan tujuan eksplisit dalam membangun keluarga. Pasangan ini menyediakan dukungan mutual satu dengan yang lain dan membangun sebuah ikatan yang melindungi subsistem tersebut dari gangguan yang ditimbulkan oleh kepentingan maupun kebutuhan dari subsistem-subsistem lain. Subsistem orang tua-anak terbentuk sejak kelahiran seorang anak dalam keluarga, subsistem ini meliputi transfer nilai dan pengetahuan dan pengenalan akan tanggungjawab terkait dengan relasi orang tua dan anak.

M. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “*didik*”, lalu diberikan awalan kata “*me*” sehingga menjadi “*mendidik*” yang artinya memelihara dan memberi latihan. dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran. Beberapa pengertian pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:²³

Pengertian Pendidikan menurut Para Ahli

1. John Dewey.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991),h. 232

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia.

2. M.J. Longeveled

Pendidikan adalah usaha , pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

3. *Thompson*

Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.

4. *Frederick J. Mc Donald*

Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (*behavior*) manusia.

5. H. Horne

Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental yang sadar dan bebas kepada Tuhan.²⁴

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu :

- a) Memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan
- b) Merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Investasi sumber daya manusia bukan merupakan tanggung jawab salah satu sektor pembangunan tetapi bersifat multisektor seperti pendidikan, kesehatan, program kependudukan dan lain-lain. Namun demikian, di antara berbagai bentuk investasi sumber daya manusia tersebut, pendidikan dapat dikatakan sebagai katalisator utama pengembangan sumber daya manusia, dengan asumsi bahwa semakin terdidik seseorang, semakin tinggi pula kesadarannya terhadap pembentukan keluarga sejahtera.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Bagian Proyek Pengembangan Sertifikasi dan Standarisasi Profesi. (*Kerangka Acuan Kerja (KAK)*. Jakarta),h.37

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat yang telah dituangkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Hal tersebut merupakan landasan yang kuat bagi pemerintah untuk mencanangkan program wajib belajar. Program wajib belajar tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga Negara untuk memperoleh pendidikan. Program pendidikan tidak selamanya harus terselenggara di lingkungan sekolah, tetapi juga pendidikan berkelanjutan seperti kursus-kursus, pelatihan kerja, pendidikan dalam jabatan dan sejenisnya .²⁵

Pendidikan berorientasi pada penyiapan tenaga kerja terdidik, terampil dan terlatih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan dalam kaitannya dengan penyiapan tenaga kerja harus selalu lentur dan berwawasan lingkungan agar pendidikan keterampilan dan keahlian dapat disesuaikan dengan kebutuhan akan jenis-jenis keterampilan serta keahlian profesi yang selalu berubah.²⁶

Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya. Hal ini akan mendorong peningkatan output yang diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas tenaga kerja, dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula produktivitasnya, dan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pendapatan keluarga.

Tingkat pendidikan kepala keluarga juga berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga. Hasil Survei Biaya Hidup tahun 1989 mendukung keterkaitan tersebut. Hasil survei membuktikan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga, semakin kecil persentasi pengeluaran untuk konsumsi pangan.

²⁵ Hasbullah.. *Otonomi pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006).h.47

²⁶ Imron, Al . *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia*. (Jakarta:Bumi Aksara),h.23

Dalam kaitannya dengan pola konsumsi masyarakat, Survey Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan BPS (1993) menyebutkan bahwa semakin tinggi rata-rata pendidikan kepala rumahtangga semakin kecil persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan. Cara lain yang melekat pada rumah tangga miskin adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang rendah. Data yang disajikan BPS memperlihatkan bahwa 72,01% dari rumah tangga miskin di pedesaan dipimpin oleh kepala rumah tangga yang tidak tamat SD, dan 24,32% dipimpin oleh kepala rumah tangga yang berpendidikan SD. Kecenderungan yang sama juga dijumpai pada rumah tangga miskin di perkotaan. Sekitar 57,02% rumah tangga miskin di perkotaan dipimpin oleh kepala rumah tangga yang tidak tamat SD, dan 31,38% dipimpin oleh kepala rumah tangga berpendidikan SD. Ciri ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin di perkotaan dan pedesaan relatif hampir sama.

Pendidikan dalam Konsep Islam

Konsep pendidikan Islam perlu dilihat dari dua sudut pandang:

1) Pendidikan umum

Tiga istilah yang sering digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu at-Tarbiyat, at-Ta'lim dan at-Ta'dib. Baik yang at-Tarbiyat, at-Ta'lim maupun at-Ta'dib, merujuk kepada Allah. Tarbiyat yang ditengarai sebagai kata bentuk dari kata Rabb (رب) atau Rabba (ربا) mengacu kepada Allah sebagai Rabb al-Alamin. Sedangkan Ta'lim yang berasal dari kata 'Alama, juga merujuk kepada Allah sebagai dzat yang Maha 'Alim. Selanjutnya Ta'dib seperti termuat pada pernyataan Rasulullah SAW. *"Addabany Rabby Faahsana Ta'diby"* memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah. Sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Dengan demikian dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. Rasul merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan.

2) Pendidikan khusus

Pendidikan khusus dapat dirumuskan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, dengan mempertimbangkan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin dan lingkungannya masing-masing.

A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1) Dasar Pendidikan Islam

Ada lima prinsip dasar yang menjadi kerangka acuan dalam penyusunan dasar pendidikan Islam.²⁷ Mengacu pada lima prinsip utama ini, maka Abuddin Nata menjadikannya sebagai landasan pemikiran filsafat Islam. Kelima prinsip menurut Abuddin Nata adalah:

- a) Dasar pandangan terhadap manusia
- b) Dasar pandangan terhadap masyarakat
- c) Dasar pandangan terhadap alam semesta
- d) Dasar pandangan terhadap ilmu pengetahuan
- e) Dasar pandangan terhadap akhlak

2) Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besar tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama.

- a) Dimensi hakikat penciptaan manusia
- b) Dimensi tauhid
- c) Dimensi moral
- d) Dimensi perbedaan individu
- e) Dimensi sosial
- f) Dimensi profesional
- g) Dimensi ruang lingkup

B. Batas dan Alat Pendidikan

²⁷ Abuddin Nata, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam Cetakan 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, a, 1997),h.45

1) Batas pendidikan

Batas pendidikan menurut Rasulullah SAW, tidak hanya terbatas pada usia 24 tahun. Sebab tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlaq al-karimah (akhlak yang terpuji). Pembentukan itu memerlukan rentang waktu yang panjang, yaitu sepanjang hayat manusia. Rasulullah SAW, menegaskan bahwa sesungguhnya masa pendidikan itu terentang dari sejak buaian (lahir) hingga ke liang kubur (mati) atau akhir hayat (min al-mahd ila al-lahd). Pendidikan barat modern menganalnya sebagai *long life education* (pendidikan sepanjang hayat).

2) Alat pendidikan

Dalam pendidikan Islam alat pendidikan yang paling diutamakan adalah teladan. Sejalan dengan hal itu maka pendidikan Islam menempatkan Rasulullah SAW sebagai sosok teladan utamanya, sebagaimana dinyatakan oleh al-Qur'an (*laqad kana laqum fi rasulillahi uswatun hasanah*). Bagi para pendidik, sosok kehidupan dan perilaku beliau senantiasa dijadikan acuan dalam mendidik.

C. Pendidikan Islam sebagai Satu Sistem

1) Hakikat pendidikan

- a) Pendidikan dalam konsep Tarbiyah: hubungan antara tugas orang tua terhadap anaknya dengan Tuhan sebagai Rabb (Maha Pendidik).
- b) Pendidikan dalam konsep Ta'dib: Allah SWT sebagai pendidik yang Maha Agung yang mendidik Rasul dengan sistem pendidikan yang terbaik.
- c) Pendidikan dalam konsep Ta'lim: berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan.

2) Kriteria pendidikan

Adapun kriteria-kriteria dimaksud, perlu dimiliki oleh pendidik adalah, untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman hingga dapat menelantarkan anak didik dalam mencari nilai-nilai hidup dan

mengembangkan kepribadiannya, serta pengetahuannya menurut ajaran Islam ²⁸

3) Hakikat peserta didik

a) Kriteria peserta didik

1. Masa usia pra sekolah (0;0 – 6;0 tahun)
 - Masa vital/tahap asuhan (0;0 – 2;0 tahun)
 - Masa estetik (0;0 – 6;0 tahun)
2. Masa usia sekolah dasar (6;0 – 12;0/13;0 tahun)
 - Masa kelas rendah/sekolah dasar (6;0/7;0 – 9;0/10;0 tahun)
 - Masa kelas tinggi sekolah dasar (9;0/10;0 – 12;0/13;0 tahun)
3. Masa usia sekolah menengah (14;0 – 20;0 tahun)
4. Masa usia mahasiswa (19;0/20;0 – 25;0/30;0 tahun)
5. Masa usia kebijaksanaan (30;0 – meninggal dunia)

b) Potensi peserta didik

Pengembangan berbagai potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi baik disekolah, keluarga, masyarakat, maupun melalui institusi sosial yang ada. Usaha untuk mengembangkan potensi fitriyah dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, dan juga jalur non formal.

Adapun untuk membahas pengembangan potensi-potensi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsep tentang manusia, yang erat kaitannya dengan pengembangan potensi ini adalah al-Insan, an-Nas al-Basyr. Konsep tersebut merupakan bagian dari informasi wahyu tentang manusia, seperti yang termaktub dalam berbagai ayat al-Qur'an.

²⁸ Zuhairini. Dra, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.II, Bumi Aksara, Jakarta, 1995),h.68

c) Aspek perkembangan

Berdasarkan potensi fitrah penciptaannya, maka perkembangan manusia meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya baik dalam statusnya sebagai makhluk bertuhan, makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, makhluk ber peradaban dan sebagainya. Aspek perkembangan ini merupakan potensi yang mendukung pengembangan manusia menjadi sosok manusia seutuhnya, secara optimal dan berimbang, agar mampu menjalankan amanat dalam statusnya selaku hamba Allah maupun *khalifah-Nya*.

d) Pembentukan kepribadian

Berbagai istilah untuk menggambarkan kepribadian:

1. *Mentality*: ciri dan situasi mental seseorang yang dihubungkan dengan kegiatan intelektualnya.
2. *Personality*: ciri seseorang yang dapat dibedakan dari orang lain berdasarkan seluruh sikapnya.
3. *Individuality*: sifat khas yang dimiliki masing-masing individu, manusia memiliki perbedaan (*individual differences*).
4. *Identity*: kecenderungan mempertahankan sifat khas terhadap pengaruh lain yang datang dari luar.

4) Hakikat kurikulum

1) Pengertian kurikulum

Hakikat kurikulum dalam pendidikan Islam adalah berupa bahan-bahan atau materi, aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang mengandung unsur ajaran ketauhidan yang diberikan kepada manusia semenjak lahir sampai keliang lahat kubur, untuk membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, dan juga sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya dimuka bumi, dalam bentuk konsep seutuhnya.

2) Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum yang dipandang baik dan efektif guna mencapai tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang berisi muatan materi yang bersifat terpadu dan komprehensif.

3) Kurikulum dan peserta didik

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai menu bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Baik buruknya materi kurikulum akan ikut mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan. Penentuan materi kurikulum akan berhubungan langsung dan iktu berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik pada kehidupan selanjutnya.

4) Kurikulum dan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam, adalah sejalan dengan tujuan ajaran Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia, dalam kaitannya dengan hakikat penciptaan manusia. Oleh sebab itu, harus diusahakan agar materi kurikulum yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku mereka hingga mengarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Di dalam khazanah pemikiran Islam, terutama karya-karya Ilmiah berbahasa arab, terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang “Pendidikan Islam” dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Pendidikan Islam itu,

setidak-tidaknya tercakup dalam enam pengertian, yaitu al-tarbiyah al-diniyah (pendidikan keagamaan), ta'lim al-din (pengajaran agama), al-ta'lim al-diny (pengajaran keagamaan), al-ta'lim al-Islamy (pengajaran keIslaman), tarbiyah al-muslimin (pendidikan orang-orang Islam), al-tarbiyah fi al Islam (pendidikan Islami).

Dikalangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, istilah “Pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah tekhnis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya melebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan. Di dalam undang-undang nomor 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan terkandung makna pendidikan.

Pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktifitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadis.

Urgensi pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri. Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal

39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan Agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep Islam, Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh akan menentukan derajat ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Di dalam GBPP PAI di Sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melaukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama Islam diharapkan jangan sampai: (1)

Menumbuhkan semangat fanatisme; (2) Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996). Walhasil pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, budaya dan sebagainya, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri. Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan

keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994). Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu :

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual)
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan Ajaran Islam.
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: ”agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan Ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran

dan nilai Agama Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.

Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menangkal dan mencegah pengaruh negative dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
6. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

N. Curahan Waktu (Alokasi Waktu)

Setiap rumah tangga masing-masing memiliki alokasi waktu yang berbeda. Gujarati menyatakan bahwa selain keadaan sosial ekonomi keluarga, alokasi waktu seseorang juga dipengaruhi oleh karakteristik yang melekat pada

setiap anggota rumah tangga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki.²⁹

Gujarati mengasumsikan, bahwa ada tiga pilihan kegiatan dalam hubungan dengan penggunaan waktu, yaitu *consumption*, *labor force participation* dan *investment in human capital*.

Pertama, seseorang memerlukan waktu untuk keperluan pokok (*consumption*), seperti tidur, makan, istirahat dan semua waktu yang diperlukan untuk berbagai kegiatan yang tidak termasuk dalam kegiatan pasar (*nonlabor force participation*) disebut *non market consumption activity*.

Kedua, individu memerlukan waktu untuk keperluan pasar (*labor force participation*). Jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh setiap individu di pasar kerja cukup bervariasi. Jumlah ini sangat dipengaruhi oleh tingkat upah dan beberapa faktor lain dari masing-masing individu sebagai upaya untuk mencapai tingkat *utility* tertinggi. Dalam teori ini diasumsikan, banyaknya waktu yang dicurahkan individu untuk kegiatan pasar kerja dipengaruhi oleh *initial endowment* dan tingkat upah di pasar kerja. Semakin tinggi tingkat upah di pasar kerja pada suatu batas tertentu, semakin besar jumlah waktu yang dialokasikan untuk pasar kerja. Pengalokasian waktu itu harus mempertimbangkan kendala, bahwa satu hari hanya terdiri dari 24 jam.

Bersama kendala yang lain, kendala waktu dan selera rumah tangga terhadap *leisure* akan menentukan kombinasi antara *leisure* dan komoditi pasar yang mengoptimalkan kepuasan individu atau rumah tangga. Andaikata individu mengalokasikan seluruh waktunya untuk pasar kerja, maka total penghasilan yang diperoleh dari kegiatan ini disebut *labor income*. Sebaliknya *income* yang tidak diperoleh dari bekerja disebut *non labor income*. Sedangkan total dari dua pendapatan di atas disebut *Full income (full wealth)*.

Ketiga, individu perlu waktu investasi dalam modal manusia (*investment in human capital*). Pada bagian ketiga ini, individu berhadapan dengan dua alternatif, memasuki pasar kerja atau tidak. Bila seseorang tidak memasuki pasar kerja berarti sejumlah waktunya dikorbankan untuk memperoleh sejumlah

²⁹ Gujarati, Damodar. *Basic Econometrics Fourth Edition*, (New York.: McGraw-Hill 1995),h.95

pendapatan. Namun dengan pilihan tersebut berarti akumulasi human capitalnya menjadi lebih besar. Akumulasi kapital ini pada akhirnya akan meningkatkan tingkat upah.

Berkaitan dengan curahan waktu pada dasarnya rumah tangga mengalokasikan waktunya untuk tiga kategori kegiatan yaitu waktu untuk aktivitas pasar, baik untuk usaha sendiri maupun diupah, waktu untuk aktivitas rumah tangga; dan waktu untuk santai. Selanjutnya akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah jam kerja tenaga kerja nelayan pada sektor perikanan.

1. Upah Tenaga Kerja Nelayan Terhadap Jam Kerja

Konsep dan defenisi yang digunakan dalam Susenas menunjukkan bahwa hanya kelompok tenaga kerja yang berstatus sebagai buruh atau pekerja saja yang mendapat gaji atau upah atau pendapatan. Pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap jumlah jam kerja nelayan, upah merupakan variabel yang pengaruhnya terhadap jam kerja dapat berubah sewaktu-waktu, dimana apabila seseorang akan cenderung menambah jam kerjanya pada saat ia memiliki upah yang tinggi, namun apabila suatu saat nanti ia telah merasa bahwa upah yang telah ia terima sudah cukup maka ia akan cenderung mengurangi jumlah jam kerjanya.

Pracoyo mengemukakan bahwa faktor ekonomi umumnya mempengaruhi seorang nelayan bekerja karena dengan mendapatkan penghasilan maka nelayan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.³⁰

2. Tingkat Pendidikan Terhadap Jam Kerja

Peningkatan penduduk yang melek huruf telah diikuti dengan meningkatnya penduduk yang bersekolah. Menurut data Susenas 2000 menunjukkan bahwa penduduk yang bersekolah baik laki-laki maupun perempuan di perkotaan dan pedesaan terus mengalami kenaikan. Peningkatan jenjang pendidikan tenaga kerja dapat dimanfaatkan dengan adanya perubahan jabatan atau jenis pekerjaan. Bahwa tingginya tingkat pendidikan dewasa ini membuat banyak nelayan dewasa awal masuk dunia profesional dengan bekerja.

³⁰ Pracoyo, Tri Kunawangsih & Pracoyo, Anto. *Aspek Dasar Ekonomi Makro Di Indonesia*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.2005).h.32

Abad 21 yang dicirikan dengan persaingan di dunia kerja dan peluang tersebut sangat terbuka bagi nelayan.

Jabatan pekerjaan akan mengalami perubahan sejalan dengan meningkatnya pendidikan, industrialisasi, dan pembangunan. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis dan status pekerjaan yang akan mereka dapatkan nantinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan cenderung memiliki pekerjaan yang dapat lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, tingkat pendidikan tenaga kerja nelayan dapat mempengaruhi jumlah jam kerja mereka. Semakin tinggi pendidikan tenaga kerja nelayan, makin layak pula pekerjaan yang didapatkan oleh mereka sehingga dapat menekan waktu yang mereka habiskan untuk bekerja.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Jam Kerja

Jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja nelayan dapat mempengaruhi jumlah jam kerjanya, dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka seseorang akan cenderung untuk menambah jumlah jam kerjanya karena kebutuhan hidup yang harus dipenuhi semakin besar sehingga tenaga kerja nelayan harus menambah jumlah jam kerjanya.

Kehadiran anak-anak dalam rumah tangga cenderung mengurangi semangat partisipasi angkatan kerja di kalangan nelayan bersuami. Meskipun tingkat kelahiran menanjak setelah Perang Dunia II, namun juga telah menunjukkan penurunan yang mencolok sejak itu. Kehadiran anak-anak dalam rumah tangga yang menciptakan suatu permintaan bagi semacam produksi rumah tangga yang dikenal sebagai perawatan anak. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa perawatan anak merupakan suatu kegiatan produksi yang bersifat intensif. Walaupun demikian terdapat barang-barang yang dihasilkan pasar serta jasa pelayanan, seperti pusat penitipan anak-anak, tempat perawatan anak-anak, dan pembantu rumah tangga, sebagai pengganti waktu sang istri dalam produksi perawatan anak, sehingga substitusi semacam itu melepaskan waktu anak-anak dalam rumah tangga cenderung mengurangi partisipasi kerja nelayan bersuami.

O. Curahan waktu dalam Islam (religi)

Waktu adalah kehidupan dan dia adalah umur yang sebenarnya bagi manusia, dan bahwa penjagaannya merupakan pokok setiap kebaikan, penyiannya merupakan pokok setiap kejelekan, maka ia mengharuskan suatu renungan yang menjelaskan tentang berharganya waktu dalam kehidupan seorang Muslim, apa yang diwajibkan bagi seorang Muslim terhadap waktunya, apa saja penyebab-penyebab yang dapat membantu untuk menjaga waktu, dan dengan apa seorang Muslim dapat memanfaatkan waktunya.

Kita meminta kepada Allah Ta'ala agar menjadikan kita termasuk dari dia yang dipanjangkan umur dan baik amalannya, serta mengaruniai kita dengan kebaikan dalam memanfaatkan waktu, karena Dia-lah sebaik-baik yang diminta. Apabila manusia mengetahui keberhargaan sesuatu dan kepentingannya, niscaya dia akan menjaga dan menghindar dari menyia-nyiakan serta kehilangannya, dan ini merupakan suatu yang lazim. Oleh karena itu apabila seorang Muslim mengetahui akan keberhargaan serta kepentingan waktunya, maka dia akan lebih berhati-hati dalam menjaga dan memanfaatkannya pada apa-apa yang mendekatkan dirinya kepada Allah, inilah Imam Ibnul Qoyyim yang menjelaskan akan hakekat ini dengan perkataannya: [waktu manusia adalah umur dia pada hakekatnya, ia adalah unsur kehidupan yang kekal dalam kenikmatan yang abadi, dan unsur kehidupannya yang sempit dalam adzab yang pedih, ia akan berlalu secepat berlalunya awan, barang siapa yang waktunya untuk Allah dan pada Allah, maka itulah kehidupan dan umurnya, dan yang selain itu tidak akan dihisab dari kehidupannya... apabila dia habiskan waktunya dalam kelalaian, kesia-siaan dan angan-angan yang batil, yang mana suatu terbaik yang dia habiskan adalah tidur dan kekosongan, maka kematian bagi orang ini akan lebih baik dari kehidupannya.

Ibnul Jauzi berkata: setiap manusia berkewajiban untuk mengetahui kemuliaan zaman dan keberhargaan waktunya, sehingga tidak ada yang hilang darinya sedikitpun selain dari taqarrub, dia akan mengedepankan padanya apa yang terbaik dari perkataan dan perbuatan, hendaklah niatnya tegak berada pada kebaikan tanpa henti dengan apa yang tidak melemahkan badan dari beramal.

Al-Qur'an dan Sunnah sangat perhatian terhadap waktu dari berbagai sisi dan dengan gambaran yang bermacam-macam, Allah telah bersumpah dengannya pada awal beberapa surah dalam beberapa juz yang berbeda, seperti: demi malam, demi siang, demi waktu fajar, demi waktu dhuha, demi masa, sebagaimana firman-Nya: "*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) (1) dan siang apabila terang benderang*" [QS. Al-Lail: 1-2], "*Demi fajar (1) dan malam yang sepuluh*" [QS. Al-Fajr: 1-2], "*Demi waktu matahari sepenggalahan naik (1) dan demi malam*" [QS. Adh-Dhuha: 1-2], "*Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian*" [QS. Al-'Ashr: 1-2].

Sudah diketahui bahwasanya apabila Allah bersumpah dengan sesuatu dari makhluk-Nya, maka ia menunjukkan kepentingan dan keagungannya, dan juga untuk menarik perhatian kepadanya serta menyadari akan besarnya manfaat yang ada padanya.

Sunnah datang untuk lebih menekankan tentang pentingnya waktu serta berharganya zaman, dan telah diulang-ulang bahwa manusia akan bertanggung jawab atasnya pada hari kiamat. Dari Muadz bin Jabal bahwa Rasulullah SAW bersabda:

" لا تزول قدم عبد يوم القيامة حتى يُسأل عن أربع خصال: عن عمره فيم أفناه, وعن

شبابه فيم أبلاه, وعن ماله من أين اكتسبه وفيم أنفقه, وعن علمه ماذا عمل فيه "

"*Tidak akan bergerak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya pada apa dia habiskan, tentang masa mudanya pada apa dia luangkan, tentang hartanya darimana dia dapatkan dan untuk apa dia pergunakan, dan tentang ilmunya apa yang dia amalkan padanya*" [HR. Tirmidzi dan dihasankan oleh Al-Albani].³¹

Dan Nabi-pun mengabarkan bahwa waktu merupakan salah satu dari nikmat-nikmat Allah terhadap makhluk-Nya, seorang hamba diharuskan untuk mensyukuri nikmat yang dia dapat, dan jika tidak maka ia akan ditarik dan hilang darinya. Mensyukuri nikmat waktu dilakukan dengan menggunakannya pada keta'atan dan memanfaatkannya pada amal-amal saleh, bersabda Rasulullah SAW:

³¹ Tahlan, Mahmud, *Taisir Musthalahul Hadits*, (Dar al-fikr, Beirut, tt), h 78

" نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس: الصحة والفراغ "

"*Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang*" [HR. Bukhori]³²

Selama untuk waktu terdapat seluruh kepentingan-kepentingan ini, bahkan sampai dianggap kalau ia adalah kehidupan yang sebenarnya, maka bagi setiap Muslim terdapat kewajiban-kewajiban sekitar waktunya, dia harus meraihnya dan meletakkan dihadapan matanya, diantara kewajiban-kewajiban tersebut.

Apabila manusia sangat perhatian sekali terhadap hartanya, sangat menjaga dan memanfaatkannya, dan dia mengetahui bahwa harta itu akan datang dan pergi, maka dia harus memperhatikan waktu dan memanfaatkan seluruhnya pada apa yang akan bermanfaat baginya dalam agama dan dunianya, karena apa yang akan kembali kepadanya dari kebaikan dan kebahagiaan akan lebih besar, terutama jika dia ketahui bahwa apa yang telah pergi darinya tidak akan kembali. Orang-orang saleh terdahulu selalu sangat perhatian sekali terhadap waktunya; karena mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui akan keberhargaannya, mereka menjaga dengan sebenarnya agar tidak melewati satu hari atau satu saat dari zaman walaupun sangat pendek, tanpa menambah padanya dengan ilmu yang bermanfaat, amal saleh, melawan hawa nafsu atau memberikan manfaat terhadap orang lain, berkata Al-Hasan: saya telah mendapati beberapa orang yang terhadap waktunya lebih sangat menjaga daripada kalian terhadap uang dirham dan dinar yang kalian miliki.

Diantara kewajiban-kewajiban seorang Muslim terhadap waktunya adalah menyusunnya antara kewajiban-kewajiban dengan amalan-amalan yang berbeda, baik itu secara agama ataupun keduniawiaan, sehingga sebagiannya tidak mengalahkan sebagian yang lain, dan tidak pula yang tidak penting mengalahkan yang penting.

Berkata salah seorang saleh: waktu seorang hamba ada empat dan tidak ada yang kelima darinya: nikmat, cobaan, ta'at dan maksiat. Untuk Allah atas

³² *Ibid*, h. 53

anda, pada setiap waktu darinya anda harus menyisihkan untuk ibadah yang dilakukan dengan hak sebagai hukum Rububiyah: barang siapa yang waktunya pada keta'atan, maka jalannya adalah persaksian karunia dari Allah yang telah memberinya hidayah dan memberinya kemudahan ketika melaksanakannya, barang siapa yang waktunya pada kenikmatan maka jalannya adalah bersyukur, barang siapa yang waktunya pada kemaksiatan maka jalannya adalah bertaubat dan meminta ampunan, dan barang siapa yang waktunya pada cobaan maka jalannya adalah keridhoan dan kesabaran.

Waktu luang adalah kenikmatan yang dilalaikan oleh kebanyakan orang, sehingga kita melihat mereka dalam keadaan tidak menunaikan rasa syukurnya dan tidak pula menghargai dengan sebenarnya. Dari Ibnu Abbas: bahwa Nabi SAW bersabda:

" نعمتان من نعم الله مغبون فيهما كثير من الناس: الصحة والفراغ "

"Dua nikmat diantara nikmat-nikmat Allah yang kebanyakan manusia tertipu pada keduanya: kesehatan dan waktu luang" [HR. Bukhori]³³

Dan Nabi-pun telah menganjurkan untuk memanfaatkannya dalam sabda beliau:

"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara...", beliau menyebutkan diantaranya: *"waktu luangmu sebelum waktu sibukmu"* [HR. Al-Hakim dan dishahihkan oleh Al-Albani]

Berkata salah seorang saleh: Kosongnya waktu dari pekerjaan merupakan kenikmatan yang sangat besar, sehingga apabila seorang hamba mengkufuri nikmat ini dengan membuka dirinya kepada pintu hawa nafsu dan terjerumus dalam syahwat maka Allah akan balikkan kenikmatan hatinya, serta mengambil apa yang dia dapati dari kebersihan hati.

Seorang yang berakal harus menyibukkan waktu luangnya dengan kebaikan, dan jika tidak maka nikmat luangnya akan berbalik menjadi malapetaka terhadap dirinya, oleh karena itu dikatakan: [waktu luang bagi laki-laki adalah kelalaian dan bagi wanita adalah *ghulmah*] atau penggerak syahwat.

Beberapa penyebab yang membantu dalam menjaga waktu:

- **Muhasabah diri:** ia termasuk perantara terpenting yang dapat membantu seorang Muslim untuk memanfaatkan waktunya dalam

³³ *Ibid*,h.56

keta'atan kepada Allah. Ia adalah perbuatan orang-orang saleh dan jalannya mereka yang bertaqwa. Oleh karena itu hisablah diri anda wahai saudaraku yang Muslim dan tanyakanlah kepadanya apa yang telah ia lakukan pada hari yang telah dilaluinya? Pada apa ia nafkahkan waktunya? Dan pada apa saja anda habiskan jam-jam keseharian anda? Apakah bertambah padanya kebaikan ataukah bertambah padanya kejelekan?

- **Mendidik jiwa atas tingginya harapan:** barang siapa yang membiasakan dirinya untuk selalu bergantung pada perkara-perkara yang tinggi dan menjauh dari kerendahannya, maka dia akan menjadi yang paling menjaga dalam memanfaatkan waktunya, barang siapa memiliki ketinggian harapan, maka dia tidak akan merasa puas dengan kekurangan, dan sesuai dengan ukurannya, harapan akan datang seperti apa yang diharapkannya:

Apabila tidak tinggi harapan seseorang, akan dilempar ia dan merasa cukup dengan kerendahan dia yang rendah

- **Berteman dengan mereka yang menjaga waktunya:** karena sesungguhnya berteman dan bergaul bersama mereka, serta berusaha mendekati dan mengikutinya akan dapat membantu anda dalam memanfaatkan waktu, juga menguatkan diri dalam memanfaatkan usia untuk keta'atan kepada Allah, semoga Allah merahmati dia yang berkata:

Jika anda berada pada suatu kaum maka gaulilah yang terbaiknya janganlah berteman dengan yang rendah sehingga anda menjadi rendah Tentang seseorang janganlah ditanyakan tapi tanya siapa temannya karena setiap pendamping akan mencontoh pendampingnya

- **Mengetahui keadaan salaf bersama waktu:** karena mengetahui keadaan mereka serta dengan membaca sejarahnya merupakan bantuan terbesar bagi seorang Muslim dalam memanfaatkan waktu, karena mereka adalah orang-orang terbaik yang memahami keberhargaan waktu dan kepentingan usia, mereka adalah contoh terbaik dalam memanfaatkan setiap menitnya dari umur dan memanfaatkan setiap nafasnya dalam keta'atan kepada Allah.

- **Meragamkan apa yang dipergunakan dari waktu:** karena jiwa ini menurut tabiatnya adalah cepat bosan dan selalu menghindar dari segala sesuatu yang diulang-ulang. Peragaman pekerjaan akan membantu jiwa dalam memanfaatkan bagian yang sebesar mungkin dari waktu.
- **Memahami bahwa apa yang telah lalu dari waktu tidak akan kembali dan tidak pula bisa diganti:** setiap hari yang telah dilampaui, setiap jam yang telah lewat dan setiap saat yang telah berlalu tidak mungkin untuk dapat dikembalikan, oleh karena itu tidak mungkin untuk dapat diganti, inilah arti dari perkataan Al-Hasan: [Tidak ada suatu haripun yang berlalu dari anak Adam kecuali ia akan berkata: wahai anak Adam, aku adalah hari baru dan akan menjadi saksi atas amalanmu, apabila telah pergi darimu aku tidak akan kembali lagi, maka hidangkanlah sesuai kehendakmu karena kamu akan mendapatkannya dihadapanmu, dan akhirlkanlah sesuai kehendakmu karena ia tidak akan kembali kepadamu selamanya].
- **Mengingat kematian dan saat menjelang kematian:** tatkala manusia meninggalkan dunia, menghadap akherat dan berharap jika seandainya dia diberi sedikit saja kesempatan untuk memperbaiki yang telah rusak dan meraih apa yang telah terlewat, akan tetapi betapa tidak mungkinnya hal tersebut, karena masa beramal telah habis dan telah tiba masa perhitungan dan pembalasan. Maka teringatnya seseorang akan ini menjadikannya perhatian terhadap pemanfaatan waktunya dalam keridhoan terhadap Allah Ta'ala.
- **Menjauh dari teman yang menyia-nyiakan waktu:** sesungguhnya berteman dengan orang-orang malas serta bergaul bersama mereka yang suka membuang-buang waktu merupakan penyia-nyiaan terhadap kemampuan manusia dan waktu, sedangkan seseorang diukur dari teman dan pendampingnya, oleh karena itu berkata Abdullah bin Mas'ud: [Anggaplah seseorang itu dengan siapa dia berteman, karena seseorang akan berteman dengan yang semisalnya].

- **Mengingat akan pertanyaan tentang waktu pada hari kiamat:** tatkala seseorang berdiri dihadapan Rabb-nya pada hari yang menakutkan tersebut, dia akan ditanya tentang waktu dan umurnya, bagaimana dia habiskan? Untuk apa dia pergunakan? Pada apa dia manfaatkan? Dan dengan apa dia penuhi? Bersabda Rasulullah SAW:

" لن تزول قدما عبد حتى يسأل عن خمس: عن عمره فيم أفناه؟ وعن شبابه فيم أبلاه؟... "

"Tidak akan bergerak kedua kaki seorang hamba hingga ditanya tentang lima perkara: tentang umurnya pada apa dia habiskan? Tentang masa mudanya pada apa dia luangkan?..." [HR. Tirmidzi dan dihasankan oleh Al-Albani].³⁴

Mengingat terhadap permasalahan seperti ini akan membantu seorang Muslim dalam menjaga waktunya, serta memanfaatkannya pada apa yang Allah ridhoi.

Sesungguhnya kesempatan-kesempatan untuk memanfaatkan waktu sangatlah banyak, bagi seorang Muslim hendaklah dia memilih darinya apa yang sesuai dan lebih pantas untuknya, diantaranya:

- ♦ **Menghafal Kitab Allah dan mempelajarinya:** ini adalah kesibukkan terbaik yang dapat dimanfaatkan dari waktunya oleh seorang Muslim, dan Nabi M telah memberi semangat untuk mempelajari Kitab Allah dalam sabdanya:

" خيركم من تعلم القرآن وعلمه " رواه البخاري

"Yang terbaik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" [HR. Bukhori]³⁵

- ♦ **Menuntut ilmu:** pada zaman dahulu para salafus sholeh lebih banyak menjaga untuk memanfaatkan waktunya dalam menuntut ilmu dan mempelajarinya; karena mereka mengetahui bahwa mereka membutuhkannya melebihi kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman. Memanfaatkan waktu dalam menuntut ilmu serta mempelajarinya memiliki beberapa gambaran, diantaranya: menghadiri

³⁴ Ibid,h.89

³⁵ Shahih, subhi, Dr, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*,(Jakarta : Terj, Pustaka Firdaus, Cet ke-VI, 2007),h.31

ceramah-ceramah penting, mendengarkan kaset-kaset bermanfaat, membaca serta membeli buku-buku yang menghasilkan faedah.

- ◆ **Berdzikir kepada Allah:** tidak ada suatu amalanpun yang mencukupi segala waktu seperti dzikir, ia adalah kesempatan yang bermanfaat dan mudah, tidak membebani seorang Muslim baik dari segi harta maupun pengorbanan, dan telah berwasiat Nabi Muhammad SAW kepada salah seorang sahabatnya seraya bersabda:

"Hendaklah lidah kamu selalu basah oleh dzikir kepada Allah" [HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Al-Albani].

Betapa indahnyanya jika hati seorang Muslim dimakmurkan oleh dzikir kepada Penciptanya, apabila berbicara maka dibarengi oleh dzikir kepadanya, dan jika bergerak karena perintah-Nya.

- ◆ **Memperbanyak amalan sunnah:** ia merupakan kesempatan penting untuk memanfaatkan waktu dalam keta'atan kepada Allah, juga merupakan perbuatan penting dalam mendidik jiwa dan mensucikannya, yang mana ia merupakan kesempatan untuk menggantikan kekurangan yang terjadi pada saat melaksanakan ibadah yang fardhu, dan yang lebih besar dari semua itu adalah bahwa ia merupakan penyebab untuk mendapatkan kecintaan Allah :

"Terus-menerus hamba-Ku mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan amalan sunnah sehingga Aku mencintainya" [HR. Bukhori].

- ◆ **Berdakwah kepada Allah, Amar ma'ruf, Nahi munkar dan menasehati kaum Muslimin:** semua ini adalah kesempatan-kesempatan berharga untuk memanfaatkan usia. Berdakwah kepada Allah termasuk kepentingan para Rasul dan risalah para Nabi, Allah Ta'ala telah berfirman:

" قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي "

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku" [QS. Yusuf: 108]. Jagalah wahai saudaraku untuk selalu memanfaatkan waktu anda untuk berdakwah, baik melalui ceramah,

pembagian buku, kaset ataupun dengan mendakwahi keluarga, kerabat maupun tetangga.³⁶

- ◆ **Mengunjungi kerabat dan bersilaturrahmi:** ia merupakan penyebab masuknya surga, mendapatkannya rahmat serta menambah umur dan melapangkan rejeki, bersabda Rasulullah ﷺ:

"من أحب أن يبسط له في رزقه، وينسأ له في أثره، فليصل رحمه" (رواه البخاري)

"Barang siapa yang ingin dilapangkan rejekinya dan diakhirkan ajalnya, maka hendaklah dia menyambung tali silaturrahminya" [HR. Bukhori].

- ◆ **Memanfaatkan waktu kosong pada setiap harinya:** seperti setelah shalat, antara adzan dan iqamah, sepertiga malam terakhir, pada saat mendengar adzan dan setelah shalat subuh sampai terbit matahari. Setiap waktu tersebut memiliki ibadah-ibadah utama yang dianjurkan oleh syari'at untuk dilakukan padanya agar seorang hamba bisa mendapatkan ganjaran yang besar dan pahala yang agung.
- ◆ **Mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat:** seperti computer, berbagai jenis bahasa, mekanik, listrik, perkayuan dan lain sebagainya, dengan tujuan agar dia yang beragama Islam mendapat manfaat dan begitu pula dengan saudara-saudaranya..

Saudaraku Muslim, inilah beberapa kesempatan berharga, perantara yang banyak dan kesempatan beragam yang telah kami sebutkan untuk anda sebagai contohnya –sedangkan pintu kebaikan tidaklah terbatas- agar anda dapat memanfaatkan waktu padanya disamping kewajiban-kewajiban utama yang diharuskan atas anda.

Disana terdapat beberapa rintangan dan kendala cukup banyak yang menyebabkan seorang Muslim menyia-nyiakan waktunya, bahkan hampir sampai menghabiskan seluruh umurnya jika dia tidak memahaminya dan berlepas diri darinya, diantara rintangan dan kendala-kendala ini adalah:

- **Kelalaian:** ia merupakan penyakit berbahaya yang menjadi cobaan bagi kebanyakan kaum Muslimin, sampai mereka kehilangan perasaan yang

³⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Yakarta: PT. Intermedia, 1993), h.224

memiliki perhatian terhadap waktu, Al-Qur'an telah memperingati tentang kelalaian ini dengan peringatan yang keras, bahkan sampai menjadikan pelakunya sebagai kayu bakar neraka jahanam, Allah berfirman:

" وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ "

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai" [QS. Al-A'raaf: 179].³⁷

P. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pendapatan dan curahan kerja rumahtangga petani bawang merah telah dilakukan oleh Julekha (2006). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Petani pemilik lahan banyak mencurahkan waktu kerjanya di luar usahatani, hal ini dilakukan karena pendapatan dalam usahatani tidak mencukupi kebutuhan mereka. Pendapatan rumahtangga petani pemilik lahan dalam usahatani lebih besar daripada pendapatan luar usahatani, sebaliknya petani penggarap mendapatkan pendapatan dari luarusahatni lebih besar daripada dari dalam usahatani. Keputusan untuk mencurahkan waktu untuk bekerja dalam usahatani terkait dengan pendapatan dalam usahatani dan keputusan mencurahkan waktu untuk bekerja di luar usahatani terkait dengan pendapatan luar usahatani.

Penelitian selanjutnya mengenai pendapatan dan curahan kerja pernah dilakukan oleh Sabainingrum (1998) yaitu curahan kerja dan pendapatan masyarakat pada objek wisata Salak Pondoh Desa Bangunkerto. Hasil dari

³⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Yakarta: PT. Intermedia, 1993), h.157

penelitian tersebut adalah curahan kerja yang dilakukan oleh petani lebih rendah dibandingkan dengan pekerja sektor formal dan informal, namun pendapatan yang diperolehnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan kedua sektor lain tersebut. Curahan kerja petani dipengaruhi secara nyata oleh jumlah angkatan kerja keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja dan status pekerjaan. Curahan pekerja di sektor formal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, jumlah angkatan kerja keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan luar dan pengalaman kerja sedangkan pendapatan tidak dipengaruhi secara nyata oleh variabel penjelas Untuk curahan kerja di sector informal dipengaruhi secara nyata oleh umur, Jumlah tanggungan keluarga, pendapatan luar dan pengalaman kerja, sedangkan pendapatan pekerja di sektor informal dipengaruhi secara nyata oleh modal awal.

Pasokan tenaga kerja dapat dilihat melalui tiga skala yang berbeda, yaitu skala individu, skala industri dan ekonomi. Model simulasi Kurva Backward Bending Supply ini berfokus pada skala individu. Selain itu, Kurva Backward Bending Supply dapat digunakan dengan empat asumsi, yaitu:

Pertama, pekerja memilih waktu bekerja mereka sendiri. Terkait dengan asumsi bahwa para pekerja memilih waktu bekerja mereka sendiri, para pekerja dengan leluasa dapat memilih jumlah jam kerja mereka serta jumlah waktu luang mereka. Kedua, pekerja yang ada merupakan homogen. Terkait dengan asumsi pekerja yang ada merupakan homogen. Ketiga, tidak ada keterikatan kontrak, terkait dengan asumsi bahwa tidak ada keterikatan kontrak, para pekerja dalam hal ini tidak memiliki keterikatan kontrak dengan perusahaan. Keempat, para pekerja berusaha untuk meningkatkan utilitasnya. Terkait tentang asumsi bahwa setiap individu tentu akan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam jumlah tetap jam kerja (24 jam sehari, 365 hari setahun). Ini berarti, ada *trade off* (biaya kesempatan) antara berapa jam seseorang bekerja dan jumlah jam yang dihabiskan pada waktu luang. Hal ini juga diasumsikan bahwa bekerja merupakan barang inferior. Kunci untuk memahami prinsip ini adalah tentang konsep utilitas. Utilitas adalah tingkat kemampuan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia. Apabila konsumen mengonsumsi barang dalam jumlah yang semakin banyak maka kepuasan totalnya (TU) semakin meningkat

namun tambahan kepuasannya (MU) semakin menurun. Masing-masing unit tambahan output yang dikonsumsi akan menambah kepuasan dengan jumlah yang semakin rendah.

Dengan asumsi selera (tastes) dan preferensi tertentu maka dapat dilukiskan dalam kurva indeferen (IC). Kurva indeferen menunjukkan berbagai kombinasi barang X dan Y yang memberikan kepuasan total yang sama. Kurva IC yang terletak semakin jauh dari titik o menunjukkan tingkat kepuasan yang semakin tinggi.

Slope kurva IC menunjukkan laju substitusi marjinal (*Marginal Rate of Substitution, MRS*), yang menunjukkan berapa banyak seseorang bersedia mengurangi konsumsi suatu barang untuk ditukar dengan barang lain supaya tingkat kepuasannya tetap (masih berada dalam kurva indeferen yang sama).

Garis anggaran menunjukkan batas jumlah barang-barang yang dapat dibeli konsumen dalam periode waktu tertentu dan ditentukan oleh tingkat harga dan tingkat pendapatan yang dimiliki. Biasa disebut kendala anggaran (*budget constraint*).

Kenaikan pendapatan menyebabkan garis anggaran bergeser ke kanan, sejajar dengan garis anggaran semula (karena harga barang X dan Y tidak berubah). Penurunan pendapatan menyebabkan garis anggaran bergeser ke kiri. Kenaikan pendapatan tidak membuat slope garis anggaran berubah. Apabila harga salah satu barang berubah maka garis anggaran akan berotasi, sedangkan slopenya berubah.

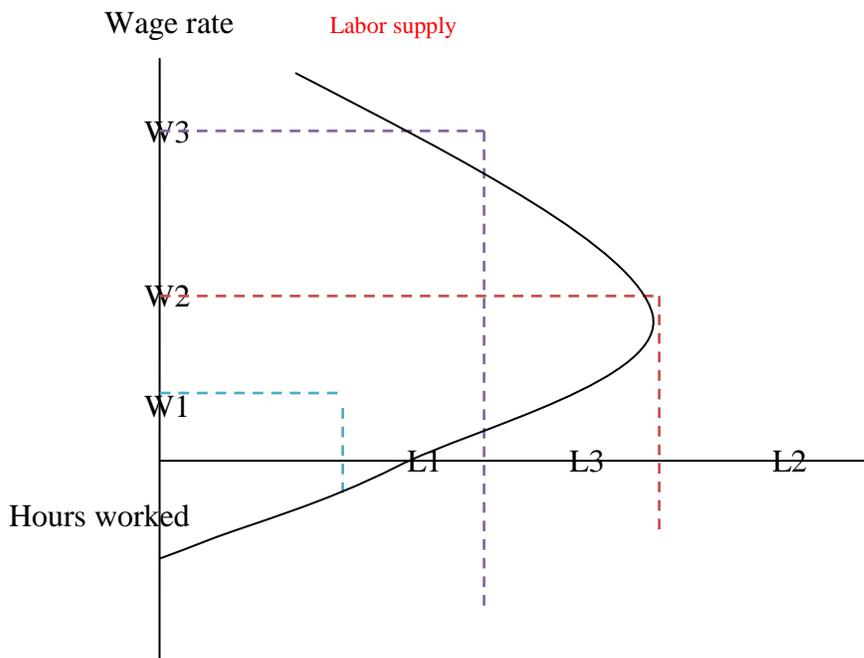
Misalnya, jika konsumen berada dalam keseimbangan, maka utilitas mereka membeli barang-barang dengan pendapatan yang mereka peroleh dalam satu jam terakhir akan sama dengan utilitas mereka ketika memperoleh keuntungan dari waktu luang satu jam terakhir.

Jika upah riil meningkat dari W_1 ke W_2 kemudian karena penghasilan yang lebih tinggi individu akan memiliki utilitas yang lebih besar, maka mereka akan bersedia untuk meningkatkan jam kerja per tahun untuk L_2 . Selam bagian ini kurva efek substitusi adalah positif, efek pendapatan negatif, tetapi efek substitusi lebih besar daripada efek pendapatan. Oleh karena itu, kenaikan tingkat upah riil akan menyebabkan peningkatkan jumlah jam kerja.

Namun, jika upah riil meningkat dari W_2 ke W_3 , maka jumlah jam kerja per tahun akan jatuh dari L_2 ke L_3 . Hal ini karena efek pendapatan lebih besar dari efek substitusi. Proses yang terlibat dalam keputusan untuk bekerja lebih atau kurang jam disebut pendapatan dan efek substitusi.

Upah yang lebih tinggi berarti bahwa individu dapat bekerja dengan waktu yang lebih sedikit untuk mempertahankan pola-pola konsumsi yang sama antara barang dan jasa. Oleh karena itu, efek pendapatan akan berarti bahwa seseorang individu akan bekerja dengan waktu yang lebih sedikit. Namun, efek substitusi adalah bahwa upah lebih tinggi akan berarti utilitas yang diperoleh dari kerja jam terakhir lebih besar daripada utilitas yang diperoleh dari satu jam waktu luang. Hal ini karena upah yang lebih tinggi berarti seseorang dapat membeli lebih banyak barang. Akibatnya, individu akan bekerja sebagai pengganti dari waktu luang sampai utilitas yang sama (yaitu konsumen kembali dalam keseimbangan antara pekerjaan dan waktu senggang).

Gambar 2.1.

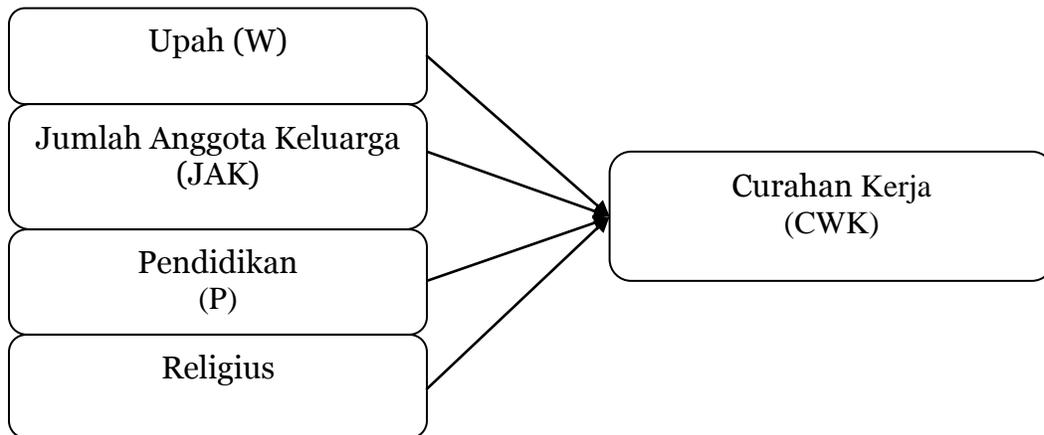


Isu yang menarik adalah bahwa individu memiliki karakteristik utilitas yang berbeda. Maka tingkat *trade off* antara utilitas dari satu jam bekerja dan utilitas dari satu jam bersantai akan berbeda. Ini menunjukkan bahwa elastisitas

substitusi antara waktu luang dan konsumsi akan bervariasi. Kemungkinan bahwa keluarga berpenghasilan rendah akan cenderung kurang responsif terhadap perubahan upah daripada kelompok berpenghasilan lebih tinggi karena tingginya efek substitusi.

Q. Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan diatas maka penulis membuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Rumah Tangga Nelayan Muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang

R. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H_1 = Terdapat pengaruh upah, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan religius terhadap Curahan kerja Nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang”.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh upah, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan religius terhadap Curahan waktu kerja Nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

G. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian antara permasalahan yang diteliti dengan keberadaan obyek sasaran penelitian ini.

H. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *explanatori* yakni penelitian yang menyoroti hubungan variabel variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga dinamakan penelitian pengujian hipotesa atau *testing research*.

Adapun dasar utama pemilihan jenis penelitian ini adalah untuk menguji hipotesa yang telah digunakan sebelumnya. Melalui uji hipotesis tersebut, diharapkan dapat menjelaskan fenomena analisis perilaku ekonomi rumah tangga nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

I. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari obyek yang akan di teliti yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksudkan adalah keseluruhan keluarga nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang sebanyak 3.280 orang.

Untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan teknik cluster randome Sampling. Teknik cluster randome sampling yakni teknik penentuan sampel dengan mengambil sampel berdasarkan cluster atau dikelompokkan dengan kategori tertentu. Maka 71 nemilih 100 jumlah nelayan muslim yang menjadi populasi akan dian di sampel dalam penelitian ini.

J. Definisi Operasional

- a. Curahan kerja rumah tangga nelayan muslim adalah waktu yang dialokasikan oleh pekerja untuk bekerja yang diukur dengan jam/hari.
- b. Upah (pendapatan) adalah berupa uang/hasil kerja yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu.
- c. Jumlah anggota keluarga rumahtangga pekerja adalah jumlah individu yang harus ditanggung oleh keluarga tersebut yang terdiri dari suami, istri, anak dan tanggungan lainnya yang diukur dengan menggunakan satuan orang.

K. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data untuk kebutuhan penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

a. Kuesioner

Yaitu sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap pertanyaan merupakan jawaban jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Kuisisioner diberikan kepada nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu.

b. Wawancara

Yaitu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu.

c. Observasi

Yaitu salah satu teknik pengumpulan data/fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.

L. Metode Analisis Data

Analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika pengukuran pengaruh ini melibatkan suatu satu variabel (X) dan variabel terikat (Y), dinamakan analisis regresi linear sederhana yang dirumuskan $Y = a + bX$. Nilai a adalah konstanta dan nilai b adalah koefisien regresi untuk variabel X .

Jika pengukuran pengaruh antar variabel melibatkan lebih dari satu variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dinamakan Analisis regresi linear berganda, dikatakan linier karena setiap estimasi atas nilai diharapkan mengalami peningkatan atau penurunan mengikuti garis lurus. Persamaan estimasi regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan :

A = nilai konstanta dan $b_1, b_2, b_3, \dots, b_n$ = nilai koefisien regresi variabel ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi asumsi yang mendasari penggunaan persamaan regresi linear berganda. Asumsi klasik regresi meliputi yaitu : Uji asumsi Klasik Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, Normalitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji dasar klasik untuk model persamaan regresi berganda agar persamaan yang dihasilkan tidak bias yang terbaik (Best Linier Unbias Estimator/Blue). Uji Asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah :

4. Uji Asumsi Klasik *Multikolinieritas*

Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas / independent variabel ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$), dimana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan / pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r).

Dikatakan terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$), lebih besar dari 0,60 (pendapat lain: 0,50 dan 0,90). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ($r < 0,60$).

Atau dalam menentukan ada tidaknya multikolinieritas, dapat digunakan cara lain, yaitu dengan :

- Nilai tolerance adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistic (a).
- Nilai variance inflation factor (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.

Nilai tolerance (a) dan variance inflation factor (VIF) dapat dicari dengan menggabungkan kedua nilai tersebut sebagai berikut :

- Besar nilai tolerance (a) :

$$A = 1 / \text{VIF}$$

- Besar nilai variance inflation factor (VIF) :

$$\text{VIF} = 1 / a$$

Variabel bebas mengalami multikolinieritas jika a hitung $< a$ dan VIF hitung $> \text{VIF}$.

Variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas jika a hitung $> a$ dan VIF hitung $< \text{VIF}$.

Cara mengatasi Multikolinieritas :

- 1) Menghilangkan salah satu atau lebih variabel bebas yang mempunyai koefisien korelasi tinggi atau menyebabkan multikolinieritas.
- 2) Jika tidak dihilangkan (nomor 1) hanya digunakan untuk membantu memprediksi dan tidak untuk diinterpretasikan.
- 3) Mengurangi hubungan linier antar variabel bebas menggunakan logaritma natural (ln).
- 4) Menggunakan metode lain, misalnya metode regresi Bayesian dan metode regresi ridge.

5. Uji Asumsi Klasik *Heteroskedastisitas*.

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama, disebut terjadi homoskedastisitas, dan jika varians nya tidak sama / berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas.:

- Nilai statistik dari 5 mahasiswa kelas A, yaitu 70, 69, 71, 73, 70 cenderung lebih seragam/tidak bervariasi karena selisihnya kecil, kejadian ini disebut homoskedastisitas.
- Nilai statistik dari 5 mahasiswa kelas B, yaitu 30, 90, 60, 80, 40 cenderung tidak seragam/sangat bervariasi karena selisihnya besar, kejadian ini disebut heteroskedastisitas.

Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X=Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil).

Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.

Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang gelombang.

6. Uji Asumsi Klasik *Normalitas*

Selain uji asumsi klasikmultikolinieritas dan Heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas. Uji asumsi ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal.

Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Uji asumsi klasik normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu

(a). *Cara Statistik*

Dalam menguji data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi normal atau tidak pada cara statistik ini melalui nilai kemiringan kurva (skewness = a3) atau nilai keruncingan kurva (kurtosis = a4) diperbandingkan dengan nilai Z tabel.

Rumus nilai Z untuk kemiringan kurva (Skewness) :

$$Z \text{ skewness} = \text{Skewness} / \sqrt{6} / N \text{ atau } Z_{a3} = a_3 / \sqrt{6} / N$$

Rumus nilai Z untuk keruncingan kurva (kurtosis) :

$$Z \text{ kurtosis} = \text{kurtosis} / \sqrt{24} / N \text{ atau } Z_{a4} = a_4 / \sqrt{24} / N,$$

Dimana N = banyak data

Ketentuan analisis:

- Variabel (bebas atau terikat) berdistribusi normal jika Z hitung (Z_{a3} atau Z_{a4}) < tabel.

Missal diketahui $Z_{5\%} = 1,96$ (Z tabel) lebih besar dari Z hitung atau dengan kata lain Z hitung lebih kecil dari Z tabel (1,96), dapat dituliskan $Z \text{ hitung} < 1,96$.

- Variabel berdistribusi tidak normal jika Z hitung (Z_{a3} atau Z_{a4}) > Z tabel.

Misal nomor (a), dapat ditulis $Z \text{ hitung} > 1,96$.

(b). Cara Grafik Histogram dan Normal Probability Plots

Cara grafik histogram dalam menentukan suatu data berdistribusi normal atau tidak, cukup membandingkan antara data riil/nyata dengan garis kurva yang terbentuk, apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data riil membentuk garis kurva cenderung tidak simetri terhadap mean (U) maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal, dan sebaliknya. Cara grafik histogram lebih sesuai untuk data yang relative banyak dan tidak cocok untuk banyak data yang sedikit karena interpretasinya dapat menyesatkan.

Sebelum instrumen angket digunakan untuk menjaring data di lapangan, maka instrument perlu di uji terlebih dahulu sehingga masing masing ubahan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Setelah dilakukan uji insturmen terhadap angket maupun uji asumsi klasik terhadap data, selanjutnya dilakukan uji Hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji-F, yaitu untuk menguji keberartian koefisien regresi secara keseluruhan. Hal ini untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Kemudian digunakan uji-t, yaitu untuk menguji keberartian koefisien regresi secara parsial. Uji ini untuk mengetahui pengaruh yang signifikan secara parsial variabel bebas terhadap terikatnya. Untuk membuktikan hipotesis pertama dan kedua maka digunakan alat sebagai berikut :

1. Uji –t

Pengujian tersebut dilakukan dengan uji dua arah dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel dengan kriteria keputusan :

Jika t-Hitung < t-tabel : H_0 diterima atau H_1 ditolak

Jika t-Hitung > t-tabel : H_1 diterima atau H_0 ditolak

Pengujian juga dapat dilakukan dengan membandingkan antara $\alpha = 0,05$ dengan nilai signifikan output SPSS dengan kriteria keputusan :

Jika Sig > $\alpha = 0,05$: H_0 diterima atau H_1 ditolak

Jika Sig < $\alpha = 0,05$: H_1 diterima atau H_0 ditolak

2. Uji-F

Pengujian tersebut dilakukan dengan uji satu arah dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel dengan kriteria keputusan :

Jika F-Hitung < F-tabel : H_0 diterima atau H_1 ditolak

Jika F-Hitung > F-tabel : H_1 diterima atau H_0 ditolak

Pengujian juga dapat dilakukan dengan membandingkan antara $\alpha = 0,05$ dengan nilai signifikan dengan kriteria keputusan :

Jika $\text{Sig} > \alpha = 0,05$: H_0 diterima atau H_1 ditolak

Jika $\text{Sig} < \alpha = 0,05$: H_1 diterima atau H_0 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

E. Sejarah Kecamatan Pantai Labu

Secara geografis, Kecamatan Pantai Labu terletak di antara koordinat 20 57' – 30 16 LU dan 980 37' – 990 27' BT. Berdasarkan batas administratif, Kecamatan Pantai Labu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Pantai Cermin, Kab. Serdang Bedagai.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Beringin.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Batang Kuis.

Keadaan topografi di wilayah lokasi penelitian adalah daerah pantai, dengan ketinggian 0 – 8 meter di atas permukaan laut yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka.

Faktor iklim yang berpengaruh besar terhadap wilayah pantai adalah curah hujan dan angin. Daerah Kecamatan Pantai Labu beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan suhu berkisar antara 230C s/d 340C. Kedua musim ini sangat dipengaruhi oleh angin laut yang membawa hujan dan angin gunung yang membawa panas dan lembab. Curah hujan yang menonjol di wilayah Kecamatan Pantai Labu adalah pada bulan Maret, April, September sampai bulan Desember. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Januari, Februari, Mei sampai bulan Agustus.

Luas wilayah Kecamatan Pantai Labu adalah 81,85 Km² atau 8.185 Ha, dan dalam administrasi pemerintah terdiri dari 19 Desa dan 76 Dusun dengan ibu kota di Desa Kelambir :

Jumlah penduduk di Kecamatan Pantai Labu adalah sebanyak 43.135 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 22.264 jiwa dan perempuan sebanyak 20.871 jiwa yang mendiami 9.993 rumah tangga dengan sebahagian besar suku Melayu dan Jawa sedang suku-suku lain adalah cina, Batak, Banjar dan lainnya.

Mata Pencaharian Seperti pada umumnya masyarakat pedesaan di Indonesia, mata pencaharian utama penduduk di wilayah Kecamatan Pantai Labu adalah sector pertanian dan sub sector pertanian tanaman pangan, yang didukung dengan sector perikanan laut yang umumnya di geluti oleh penduduk pesisir. Komposisi mata pencaharian penduduk di kecamatan Pantai Labu adalah :

- a. Pertanian tng
- b. tanaman pangan
- c. Nelayan
- d. Peternakan
- e. Pedagang
- f. Karyawan/PNS/TNI/POLRI
- g. Industri
- h. Dan lain-lain

Perkembangan pembangunan khususnya system pemerintahan di daerah tidak akan berhenti, karena tuntutan perkembangan zaman. Perkembangan dimaksud menimbulkan tugas-tugas baru bagi Perangkat Pemerintahan yang ada, diantaranya pemerintahan wilayah kecamatan. Demikian halnya dengan pemerintahan Kabupaten Deli Serdang, berdasarkan PP no.7 tahun 1984 dalam pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa dalam rangka pemindahan ibu kota Kabupaten Deli Serdang dari Medan ke Lubuk Pakam, guna terciptanya daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan serta pembinaan wilayah, maka wilayah kecamatan Lubuk Pakam ditata kembali menjadi 4 wilayah kecamatan yaitu Pagar Merbau, Lubuk Pakam, Beringin dan Pantai Labu yang presmiannya dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 1984 oleh Gubernur Sumatera Utara dan sekaligus melantik Bapak Syahmardan Harahap, BA sebagai Camat Pantai Labu yang pertama.

Adapun Camat yang pernah bertugas di kecamatan Pantai Labu adalah :

1. Syahmardan Harahap, BA
2. Suryati Tanhung, BA
3. Drs. Arlan Nasution
4. Drs. Risno Johanes

5. Zainuddin
6. M. Thahir Siagian, SE
7. Ahmad Efendy Siregar, S.Sos, M.AP

Asal mula Pantai Labu adalah dahulunya karena daerah ini terletak di pinggir pantai yang daratannya ditumbuhi pohon labu yang buahnya besar-besar. Sehingga orang tua dahulu menyebutnya daerah ini dengan nama Pantai Labu. Semula ibu kota kecamatan Pantai Labu adalah Desa Pantai Labu Pekan, tetapi karena adanya proyek pembebasan tanah lokasi pengganti Bandara Polonia Medan dan kantor camat Pantai Labu terkena proyek tersebut, maka sejak tahun 2000 kantor camat Pantai Labu dipindah ke Desa Kelambir.

Tabel 4. Daftar Rincian Pemerintahan Kecamatan Pantai Labu Tahun 2011

No.	D e s a	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	JAK
1.	Bagan Serdang	1,63	1.231	299
2.	Binjai Bakung	3,11	1.553	377
3.	Denai Kuala	4,50	2.296	515
4.	Denai Lama	2,67	2.389	564
5.	Denai Sarang Burung	3,13	2.726	585
6.	Durian	11,58	4.628	1.063
7.	Kelambir	3,92	2.199	509
8.	Kubah Sentang	1,28	1.195	296
9.	Paluh Sibaji	2,06	3.716	813
10.	Pantai Labu Pekan	7,02	4.133	921
11.	Pantai Labu Baru	1,10	804	183
12.	Pematang Biara	4,04	3.697	841
13.	Perkebunan Ramunia	8,43	2.235	553
14.	Ramunia I	3,05	971	201
15.	Ramunia II	1,33	2.257	535
16.	Rantau Panjang	4,70	2.572	593
17.	Rugemuk	3,00	2.421	606
18.	Sei Tuan	14,10	1.097	237
19.	Tengah	1,20	1.015	235
Jumlah		81,85	43.135	9.926

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Pantai Labu 2011

Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Pantai Labu Tahun 2010

No	Agama	Jumlah (Orang)
1	Islam	36.395
2	Protestan	2.772
3	Katolik	775
4	Budha	3.193
	Jumlah	43.135

Jumlah Penduduk Menurut Suku Tahun 2010

No	Suku	Jumlah (Orang)
1	Melayu	17.941
2	Jawa	14.533
3	Tapanuli/Toba	3.547
4	Cina	3.193
5	Banjar	1.603
6	Simalungun	733
7	Karo	321
8	Minang	165
9	Aceh	141
10	Lain-lain	406
	Jumlah	43.135

Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan tahun 2010

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Tidak/belum tamat SD	17.759
2	SD	13.904
3	SMP	5.967
4	SMA	4.858
5	Diploma I/II	147
6	Diploma III	87
7	PT/D IV	413
	Jumlah	42.764

Jumlah penduduk berumur 15 tahun yang bekerja menurut status pekerjaan tahun 2010

No	Status Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Buruh/ bekerja sendiri	9.741
2	Berusaha dibantu Buruh Tidak	1.251
3	Tetap Berusaha dibantu Buruh Tetap	244
4	Buruh/Karyawan/Pekerja Dibayar	4.287
5	Pekerja Tidak Dibayar	3.057
Jumlah		18.680

Jumlah tahapan keluarga sejahtera 2010

No	Tahapan Keluarga Sejahtera	Jumlah (Keluarga)
1	Pra Keluarga Sejahtera	3.110
2	Kel. Sejahtera I	2.078
3	Kel. Sejahtera II	3.376
4	Kel. Sejahtera III	877
5	Kel. Sejahtera III Plus	4
Jumlah		6.646

Jumlah tempat Ibadah Tahun 2010

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	29
2	Mushalla	38
3	Gereja	18
4	Vihara	6
Jumlah		91

Jumlah sarana pendidikan Pra Sekolah dan Agama tahun 2010

No	Pendidikan Pra Sekolah dan Agama	Jumlah
1	TK/TKA	10
2	MDA	10
3	SD/MI	8
4	MTS	2
5	MA	1
Jumlah		31

Jumlah Perahu dan alat tangkap ikan tahun 2010

No	Perahu dan Alat Tangkap Ikan	Jumlah
1	Perahu tanpa motor	280
2	Perahu Motor s/d 5 GT	328
3	Perahu Motor diatas 5 GT	42
4	Pukat Tunai	10
5	Pukat Cincin	12
6	Jaringan Insang Hanyut	186
7	Jaringan Klitik	350
8	Pancing	496
9	Alat Pengumpul Kerang	101
Jumlah		2.105

Jumlah kapal yang mendarat dan hasil produksi ikan di TPI Pantai Labu 2010 Rata-rata per bulan kapal yang mendarat di TPI Pantai Labu sebanyak 750 kapal dan selama 2010 sebanyak 8921. Produksi ikan rata-rata 37 Ton perbulan dan selama 2010 463.9 Ton.

Target dan Realisasi Penerimaan PBB kecamatan Pantai Labu tahun 2009 :

- a. Target 133.394.571
- b. Realisasi 86.004.369 (64.48 %)

F. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Deli Serdang

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2010 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun 2009. Berdasarkan perhitungan PDRB atas dasar harga konstan 2000, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang tahun 2010 adalah sekitar 5,98 persen. Nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2009 adalah

13.698,06 milyar rupiah, pada tahun 2010 meningkat menjadi 14.516,73 milyar rupiah.

Secara umum pendapatan setiap penduduk Kabupaten Deli Serdang dicerminkan oleh PDRB perkapita. Besarnya PDRB perkapita atas dasar harga berlaku meningkat dari 19,11 juta rupiah pada tahun 2009 menjadi sekitar 22,23 juta rupiah pada tahun 2010. Sedangkan PDRB perkapita Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2010 bila dilihat berdasarkan harga konstan 2000 meningkat menjadi 8,11 juta rupiah dari sebesar 7,66 juta rupiah pada tahun sebelumnya.

Produksi ikan laut di Deli Serdang pada tahun 2010 sebesar 19.157,60 ton sedangkan produksi ikan darat sebesar 4.501,22 ton. Produksi ikan laut terbesar dihasilkan oleh Kecamatan Pantai Labu yaitu sebesar 5.173,09 ton disusul Hamparan Perak dengan produksi sebesar 4.958,63 ton dan Percut Sei Tuan diurutan ketiga dengan produksi ikan sebesar 4.934,57 ton. Jumlah nelayan di Deli Serdang tahun 2010 adalah 13.470 orang yang terdiri dari 9.629 orang nelayan penuh, 3.841 orang nelayan sambilan utama.

G. Keadaan Nelayan Pantai Labu

1. Tingkat Upah

Upah merupakan pengaruh yang besar terhadap curahan waktu kerja pria. Semakin besar upah yang didapatkan maka semakin tinggi curahan waktu kerja, Oleh karena itu, persentase tingkat upah nelayan muslim di Kecamatan Pantai Labu disajikan dalam tabel 1 , sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Tingkat Upah Nelayan Muslim di Kecamatan Pantai Labu

Tingkat Upah (Rupiah)	Responden Nelayan Muslim	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rp. 200.000 – Rp. 290.000	4	4
Rp. 300.000 – Rp. 390.000	12	12
Rp. 400.000 – Rp. 490.000	52	52
> Rp. 500.000	32	32
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Nelayan Muslim Kecamatan Pantai Labu mayoritas memiliki tingkat upah Rp. 400.000 – Rp. 490.000 yaitu sebanyak 52 orang (52%) dan minoritas memiliki tingkat upah Rp. 200.000 – 290.000 yaitu sebanyak 4 orang (4%). Tingkat upah Nelayan Muslim Kecamatan Pantai Labu bervariasi mulai dari Rp. 200.000 sampai dengan lebih dari Rp. 500.000. Hal ini dikarenakan curahan waktu kerja antara Nelayan Muslim satu dengan yang lainnya berbeda. Nelayan Muslim yang mendapat upah Rp. 200.000 rata-rata bekerja selama 3 jam, sedangkan Nelayan Muslim yang mendapat upah lebih dari Rp. 500.000 rata-rata bekerja selama lebih dari 6 jam. Tingkat upah tersebut berlaku pada semua kegiatan yang dilakukan Nelayan Muslim. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat upah Nelayan Muslim di Kecamatan Pantai Labu cukup rendah rata-rata antara Rp. 200.000 sampai dengan Rp. 500.000, sehingga curahan waktu kerja yang dibutuhkan Nelayan Muslim cukup sedikit.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat kemajuan suatu daerah melalui tingkat penyerapan teknologi, ilmu pengetahuan dan inovasi baru dalam berusaha termasuk melaut. Pada akhirnya tingkat pendidikan suatu daerah akan banyak mempengaruhi keberhasilan dalam melaut. Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Pantai Labu dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pantai Labu

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
TK dan SD	66	66
SLTP / SLTA	34	34
Jumlah	100	100

Sumber : Data Monografi Kecamatan Pantai Labu, 2011

Berdasarkan table 2 di atas dapat diketahui bahwa Nelayan Muslim Kecamatan Pantai Labu mayoritas berpendidikan TK dan SD yaitu sebanyak 66 orang (66%) dan minoritas berpendidikan SLTP/ SLTA yaitu sebanyak 34 orang (34%). Dengan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan formal penduduk Kecamatan Pantai Labu relative rendah. Dengan rendahnya tingkat pendidikan maka akan mempengaruhi masuknya teknologi baru untuk diadopsi oleh masyarakat di daerah tersebut.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya orang yang menjadi tanggung jawab nelayan muslim untuk menghidupi anggota keluarganya. Jumlah anggota berpengaruh pada curahan waktu kerja nelayan muslim. Semakin banyak anggota keluarga maka curahan waktu yang dibutuhkan juga semakin besar , sehingga jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan muslim. Persentase jumlah anggota keluarga disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3 Persentase Jumlah Anggota Keluarga Nelayan Muslim Kecamatan Pantai Labu

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 2	19	19
3 – 4	44	44

5 – 6	25	25
> 6	2	2
Jumlah	100	100

Sumber : Data Monografi Kecamatan Pantai Labu, 2011

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa Nelayan Muslim Kecamatan Pantai Labu mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga 3 – 4 orang yaitu sebanyak 44 orang (44%) dan minoritas memiliki jumlah anggota keluarga > 6 orang yaitu sebanyak 2 orang (2%).

4. Curahan Waktu Kerja Nelayan Muslim

Curahan waktu kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan Nelayan Muslim dalam menangkap ikan. Curahan waktu kerja Nelayan Muslim dalam kegiatan yang produktif, seperti menangkap ikan banyak tergantung pada factor-faktor social ekonomi dan keadaan keluarganya. Factor-faktor social ekonomi yang berpengaruh pada curahan waktu kerja Nelayan Muslim adalah tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat upah dan religi. Persentase curahan waktu kerja Nelayan Muslim di Kecamatan Pantai Labu disajikan dalam tabel 2, sebagai berikut :

Tabel 4 Persentase Curahan Waktu Kerja Nelayan Muslim Kecamatan Pantai Labu

Curahan Waktu Kerja (Jam)	Responden Nelayan Muslim	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 – 39	27	27
40 – 59	13	13
60 – 79	25	25
≥ 80	35	35
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa Nelayan Muslim Kecamatan Pantai Labu mayoritas memiliki curahan waktu kerja ≥ 80 jam yaitu sebanyak 35 orang (35%) dan minoritas memiliki curahan waktu kerja 40 – 59 jam yaitu sebanyak 13 orang (13%).

H. Pengujian Hasil Estimasi Model Penelitian

Untuk melihat apakah Hasil estimasi model penelitian tersebut di atas bermakna secara teoritis (*theoretically meaningful*) dan nyata secara statistik (*statistically significant*), dipakai tiga kriteria pengujian, yaitu uji kriteria statistik (*first order test*), uji kriteria ekonomi dan uji kriteria ekonometrika (*second order test*), sebagai berikut:

Tabel .1 Hasil Estimasi Persamaan Curahan Waktu Kerja

Variable	Coefficie	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	nt			
C	-	0.569312	-3.049453	0.0030
	1.736090			

LOG(W)	0.944377	0.078537	12.02463	0.0000
LOG(JAK)	0.231718	0.029158	7.946949	0.0000
PND	-	0.032432	-0.572540	0.5683
	0.018569			
LOG(R)	-	0.117113	-0.526333	0.5999
	0.061640			
R-squared	0.93606	Mean dependent		4.166354
		o var		
Adjusted R-squared	0.932659	S.D. dependent var		0.584378
S.E. of regression	0.151647	Akaike info		-0.876395
		criterion		
Sum squared resid	2.161707	Schwarz criterion		-0.720085
Log likelihood	49.81974	F-statistic		275.2244
Durbin-Watson stat	1.085381	Prob(F-statistic)		0.000000

1. Uji Kriteria Statistik

Uji kriteria statistik dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip statistik, yang meliputi pengujian kebermaknaan regresi secara parsial, pengujian kebermaknaan regresi secara serentak, dan pengujian ketepatan letak taksiran garis regresi.

a. Uji Regresi Secara Parsial

Pengujian koefisien regresi secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t (t-test).

Kebermaknaan secara parsial dengan menggunakan uji t (t-test) dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 5\%$), serta derajat kebebasan (δf) adalah $n-k-1 = 100 - 4-1 = 95$, maka diperoleh nilai kritis t-tabel sebesar 1,984 atau dengan menggunakan p-value. Selanjutnya dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-label dapat dinyatakan bahwa :

Tingkat upah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap curahan kerja rumahtangga nelayan, karena t-ratio sebesar 12,024 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau p-value sebesar 0,000 signifikan pada taraf

kepercayaan 100 persen. Dengan demikian tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap curahan kerja rumah tangga nelayan di Kecamatan Pantai Labu.

Jumlah tanggungan rumah tangga nelayan (JAK) signifikan mempengaruhi curahan kerja rumah tangga nelayan karena t-ratio sebesar 7,94 lebih besar t-tabel sebesar 1,984 atau p-value sebesar 0,000 signifikan pada taraf kepercayaan 100 persen. Dengan demikian Jumlah tanggungan rumah tangga nelayan (JAK) berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja rumah tangga nelayan di Kecamatan Pantai Labu.

Pendidikan dan religius tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap curahan kerja rumah tangga nelayan, karena t-ratio lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,984 atau prob. Lebih besar dari 0,05. Dengan demikian Pendidikan dan religius tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan kerja rumah tangga nelayan di Kecamatan Pantai Labu.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Serentak

Pengujian koefisien regresi secara serentak bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam estimasi model secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan (berarti) terhadap variabel terikat. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Fisher (*F-Test*) dengan cara membandingkan F-hitung dengan F-tabel.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha=5\%$) serta derajat kebebasan (δf) $N = n-k-1 = 100 - 4-1 = 95$, maka diperoleh nilai kritis F-tabel sebesar 2.67. Hasil estimasi menunjukkan F-hitung lebih besar dari F-tabel (F-hitung = 275.224 > F-tabel = 2,67) untuk fungsi persamaan curahan Kerja nelayan, Ini berarti bahwa semua variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan dalam estimasi model analisis ini, yaitu upah, Tabungan, dan Jumlah anggota keluarga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan (berarti) terhadap curahan kerja rumah tangga nelayan Kecamatan Pantai Labu.

c. Uji Ketepatan Letak Taksiran Garis Regresi (*Goodness of Fit*)

Uji ketepatan letak taksiran garis regresi ini, dapat ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien determinasi (R^2), yang besarnya antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), berarti estimasi model regresi yang dihasilkan semakin mendekati keadaan yang sebenarnya (*goodness of fit*) atau menunjukkan tepatnya letak taksiran garis regresi yang diperoleh.

Dari hasil estimasi model persamaan curahan waktu diperoleh nilai R^2 sebesar 0.936. Ini berarti, bahwa sebesar 93,6 persen proporsi variabel-variabel bebas yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel terikat dalam model tersebut, sedangkan sisanya yang hanya sebesar 6,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Nilai R^2 ini memperlihatkan estimasi model yang dihasilkan dari penelitian ini cukup memperlihatkan keadaan yang sebenarnya (*goodness of fit*) atau cukup kuat untuk dipercaya.

2. Uji Kriteria Ekonometrika

Uji kriteria ekonometrika yang dilakukan terhadap hasil estimasi model dalam penelitian ini adalah uji gejala multikolinearitas, normalitas dan autokorelasi sebagai berikut:

a. Uji Gejala Multikolinearitas

Pengujian gejala multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan (korelasi) yang sempurna antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya dalam model. Apabila ada, berarti terdapat gejala multikolinearitas yang akan menyebabkan standar error-nya semakin besar, sehingga kemungkinan besar interpretasi hasil atau kesimpulan yang diambil akan keliru. Berdasarkan tabel 2. korelasi antara variable jumlah Anggota Keluarga (JAK) dengan upah (W) adalah -0.0009, antara Pendidikan dan upah (W) sebesar 0.0932 dan antara variable Pendidikan dengan JAK sebesar -0.03391. Dengan demikian tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variable bebas pada fungsi Curahan Waktu Kerja.

Tabel 2. Uji Gejala Multikolinearitas

	LOG(W)	LOG(JAK)	PND	LOG(R)
LOG(W)	1	-	-	-
LOG(JAK)	-0.0009	1	-	-
PND	0.0932	-0.03391	1	-
LOG(R)	-0.0510	0.00740	0.12075	1

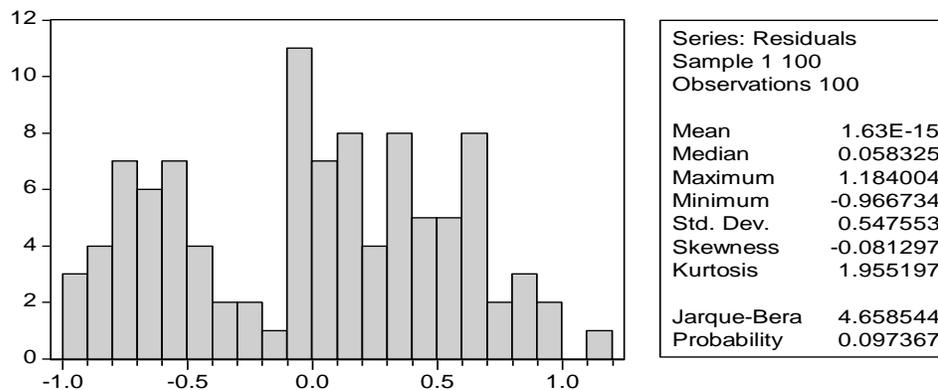
Sumber: Hasil penelitian

Dari Tabel 2 terlihat bahwa r^2 parsial masing-masing variabel bebasnya ternyata jauh lebih kecil dibandingkan R^2 pada estimasi model regresi yang diperoleh. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model tersebut bebas dari gejala multikolinearitas.

b. Uji Gejala Normalitas

Dengan menggunakan uji χ^2 dengan tingkat signifikan 5 persen ($\alpha = 5\%$) serta derajat kebebasan (δf) adalah $n-k-1 = 100 - 4-1 = 95$. Fungsi fungsi curahan waktu mempunyai χ^2 hitung sebesar 4,658 atau prob. sebesar 0,097, maka dalam penelitian ini bersifat normal. Uji normalitas dapat juga menggunakan Jarque-Bera normalitas test.

Tabel 3. Uji Gejala Normalitas



Dari table 3 dimana prob. χ^2 hitung sebesar 0,097 lebih besar dari 5% (0,05) yang berarti bahwa data dalam penelitian ini bersifat normal.

c. Uji Gejala Autokorelasi

Adanya gejala autokorelasi dalam model, menyebabkan taksiran tidak efisien dan varian dari taksiran dalam model akan bias ke bawah (*biased downwards*) atau "*underestimate*." Di dalam penelitian ini, pengujian terhadap gejala autokorelasi dilakukan dengan Uji Breusch-Godfrey test, di mana jika DW lebih besar dari R^2 maka tidak terdapat gejala autokorelasi (Manurung, 121). Berdasarkan hasil estimasi fungsi curahan kerja di atas R^2 sebesar 0.936 dan DW sebesar 1,085. Dengan demikian tidak terdapat gejala autokorelasi.

d. Uji Gejala Heterokedastisitas

Tabel 4. Uji Gejala Heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.80408	Probability	0.036384
Obs*R-squared	29.99507	Probability	0.051861

Berdasarkan hasil analisis output, Nilai X^2 hitung (nilai Obs*R squared) sebesar $29.99 <$ dari nilai X^2 tabel sebesar 77.9, maka dapat disimpulkan model diatas lolos uji heteroskedastisitas.

3. Uji Kriteria Kebermaknaan Ekonomi

Uji kriteria "*a priori*" ekonomi dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian tanda antara koefisien parameter regresi dengan teori yang bersangkutan. Jika tanda koefisien parameter regresi sesuai dengan prinsip-prinsip teori ekonomi, maka parameter tersebut telah lolos dari pengujian. Maka persamaannya curahan waktu kerja sebagai berikut:

$$\text{Log(CWK)} = -1.736 + 0,944 * \text{Log}(W) + 0,231 * \text{Log}(JAK) - 0,018 * \text{PND} - 0.061 * \text{Log}(R)$$

Dari hasil estimasi model regresi seperti ditunjukkan pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa tanda koefisien parameter dari variabel tingkat upah bertanda positif. Hal ini berarti telah sesuai dengan prinsip-prinsip teori ekonomi, yaitu semakin meningkatnya tingkat upah maka akan meningkatkan curahan waktu. Koefisien tingkat upah menunjukkan nilai sebesar 0,944 yang bermakna bahwa setiap kenaikan upah sebesar Rp 1000 akan meningkatkan waktu kerja 0,944 jam. Sedangkan elastisitas sebesar 0,944 dapat diartikan peningkatan 1 persen tingkat upah akan meningkatkan 0,944 persen jam kerja. Tingkat upah merupakan faktor utama dalam menentukan lama bekerjanya nelayan di Kecamatan Pantai Labu. Semakin tinggi tingkat upah semakin lama bekerja buruh nelayan dan bersifat inelastis.

Tabel 5. Hasil Estimasi Fungsi Curahan Waktu Rumah Tangga Nelayan

Variabel	Koefisien Estimasi	Std. Error	Nilai t-ratio	P-value	Signifikansi
C	-1.736090	0.569312	-3.049453	0.0030	
LOG(W)	0.944377	0.078537	12.02463	0.0000	S
LOG(JAK)	0.231718	0.029158	7.946949	0.0000	S
PND	-0.018569	0.032432	-0.572540	0.5683	TS
LOG(R)	-0.061640	0.117113	-0.526333	0.5999	TS

Keterangan: S = signifikan pada $\alpha = 5$ persen

TS = tidak signifikan

Jumlah anggota keluarga signifikan mempengaruhi curahan waktu dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Secara teori ekonomi semakin banyak anggota keluarga semakin lama waktu kerja kepala rumah tangga nelayan. Berdasarkan hasil estimasi curahan waktu bekerja menunjukkan koefisien sebesar 0,231 yang berarti setiap bertambahnya 1 anggota keluarga akan semakin menambah jam kerja kepala rumah tangga nelayan 0,231 jam setiap minggunya. Elastisitas variabel JAK terhadap CW adalah 0,231 yang berarti penambahan anggota keluarga nelayan 1 persen akan meningkatkan jam kerja kepala rumah tangga nelayan sebesar 0,231 persen atau bersifat inelastis.

Variabel pendidikan dan religius tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap mempengaruhi curahan waktu kerja rumah tangga pekerja nelayan di Kecamatan Pantai Labu, di mana t-ratio menunjukkan lebih kecil dari pada t table dan prob. Lebih besar dari 0,05 dengan demikian variabel pendidikan dan religius tidak mempunyai pengaruh signifikan atau bersifat inelastis. Hal ini dikarenakan banyaknya nelayan yang tidak mengikuti pendidikan formal maupun pendidikan islam, mereka lebih mementingkan bagaimana keluarga mereka dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari tanpa ada memikirkan pentingnya pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan di atas maka disimpulkan :

1. Persamaan curahan waktu kerja (CW) diperoleh nilai R^2 sebesar 0.936. Ini berarti, bahwa sebesar 93,6 persen proporsi variabel-variabel bebas yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel terikat dalam model tersebut, sedangkan sisanya yang hanya sebesar 6,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
2. Persamaan curahan waktu kerja (CW), Koefisien tingkat upah menunjukkan nilai sebesar 0,944 yang bermakna bahwa setiap kenaikan upah sebesar Rp 1000 akan meningkatkan curahan waktu kerja 0,944 jam.
3. Koefisien regresi JAK menunjukkan bahwa 19,428 yang dapat diartikan peningkatan JAK satu orang akan meningkatkan curahan waktu 0,231 jam.
4. Variabel pendidikan dan religius tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap mempengaruhi curahan waktu kerja rumah tangga pekerja nelayan di Kecamatan Pantai Labu

D.Saran-Saran

1. Dalam upaya peningkatan pendapatan maupun penghasilan serta kesejahteraan bagi keluarga nelayan sangatlah diperlukan kepedulian dan perhatian lembaga sosial kemasyarakatan, khususnya Pemerintah Daerah Kecamatan Pantai Labu dengan cara memberikan bantuan berupa peralatan tangkap hasil laut yang lebih baik, sehingga para nelayan mampu mencari dan diharapkan adanya peningkatan penghasilan yang lebih baik pula.

2. Diperlukannya pembinaan ataupun pencerahan dari pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan tentang arti pentingnya menyisihkan setiap penghasilan yang didapat dengan gemar menabung, sehingga secara tidak langsung akan mengikis sikap perilaku kebiasaan tentang sosok nelayan yang pemboros.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.
- Ahmad Sabiq. *Hadist Lemah Dan Palsu Yang Populer Di Indonesia*. Syawal 1428. Gresik Jatim. PUATAKA AL FURQON.
- Burhan, Umar.. *Perilaku Rumah Tangga Muslim dalam Menabung, Berinvestasi, dan Menyusun Portofolio Kekayaan dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Bank Syariah*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang. 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Bagian Proyek Pengembangan Sertifikasi dan Standarisasi Profesi. *Kerangka Acuan Kerja (KAK)*. Jakarta 2002.
- Dornbusch, Rudiger & Fisher, Stanley.. *Macroeconomics. Sixth edition*. New York: McGraw – Hill, Inc, 1987.
- Feinstein, Andrew Hale., William Harrah, 2000. A study of relationships between job satisfaction and organizational commitment among restaurant employee (ON LINE). (www.emeraldinsight.com, diakses 13 Maret 2009).
- Gujarati, Damodar.. *Basic Econometrics*, Fourth Edition. New York: McGraw-Hill. 1995.
- Hasbullah. *Otonomi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 200
- Herlambang, Tedy., et.al.. *Ekonomi Makro; Teori, Analisis, dan Kebijakan*. 2001
- Hani, Umi,. *Sustainabilitas Fiskal Indonesia Yang Mempengaruhi Analisis Model. Jurnal keuangan Publik*, Vol.4, No.2, September. 2006
- Imron, Al . *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta:Bumi Aksara
- Ismail, Munawar.,et.al. Uji Hipotesis “Jalan Acak” dalam Fungsi Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 20, No.2, April FE–UGM, Yogyakarta. 2005
- Insukindro. *Ekonomi Uang dan Bank; Teori dan Pengalaman di Indonesia*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit BPFE-UGM. 1993
- Kimin, Basir. Pola Konsumsi Petani Karet Sawah Ditinjau dari Hipotesis Pendapatan Relatif “Studi KasusTiga Desa di Kec. Sirahpulaupadang.

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 17, No. 3, Juli 2002.
Yogyakarta: FE-UGM. 2002

Krisnawati, Enni., et.al. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan dalam Perspektif Ekonomi dan Sosial (Studi Kasus pada Desa Bandaran Kec. Tlanakan, Kab. Pamekasan). *Jurnal TEMA*, Vol. 5, No.1, Maret. FE-Unibraw Malang. 2004

Mankiw, Gregory N. *Makroekonomics 5th Edition*. New York and Basingstoke by Worth Publishers. 2003

Mathis, Robert L., Jackson, John H, Human Resource Management. Salemba Empat. Jakarta 2006

Metwally, M,M.. *Teori dan Model Ekonomi Islam*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Bangkit Daya Insana. 1995

Muttaqin, Hidayatullah, Kebijakan Fiskal Islam ,Kumpulan Arsip E-Syariah, Sistem Ekonomi Syariah

Nachrowi, Djalal Nachrowi & Usman, Hardius. *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan; Pendekatan Populer dan Praktis*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta. 2006

Nelson, C. R, J. Piger, and E. Zivot Markov Regime Switching and Unit- Root Tests. *Journal of Business and Economic Statistics*. 2001.

Pracoyo, Tri Kunawangsih & Pracoyo, Anto. *Aspek Dasar Ekonomi Makro Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2005

Ratnawati, Nirdukita & Rizki, Rulli.. Analisis Pengaruh Variabel Indikator Makro Ekonomi Terhadap Ekonomi Makro Indonesia: Pendekatan Pasar Barang dan Pasar Uang, Periode 1990.1 – 2003.4. *Jurnal Media Ekonomi*, Vol. 10, No.3, Desember. LPFE, Universitas Trisakti Jakarta. 2004.

Raut, Lakshmi. K & Virmani, Arvind.. Determinants of Consumption and Savings Behavior in Developing Countries. *The World Bank Economic Review*, Vol. 3, No.3. 1990.

Romer, David. *Advanced Macroeconomics. Chapter 7*. The McGraw-Hill Companies, Inc. 1996.

Samuelson, Paul. A. & Nordhaus, William. D. *Macroeconomics, 17th edition*. By McGraw-Hill Companies, Inc. all rights reserved New York. Diterjemahkan oleh Gretta., et.al. Jakarta: Diterbitkan oleh P.T. Media Global Edukasi.

- Shahih, subhi, Dr, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, Terj, Pustaka Firdaus, Cet ke-VI, Jakarta, 2007.
- Sriyana, Jaka. Evolusi Ekonometrik Dinamik dalam Analisis Data Time Series. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, Vol. 4. No. 2. FE Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta. 2003.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Modern. Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Suparta Munzier Drs. Ilmu hadis. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Yusuf Abu, Latif Abdul, Bin 2002
- Tahlan, Mahmud, *Taisir Musthalahul Hadits*, Dar al-fikr, Beirut, tt.
- Widarjono, Agus. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi* untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi Pertama. Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta. 2005.
- Zuhairini. Dra, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.